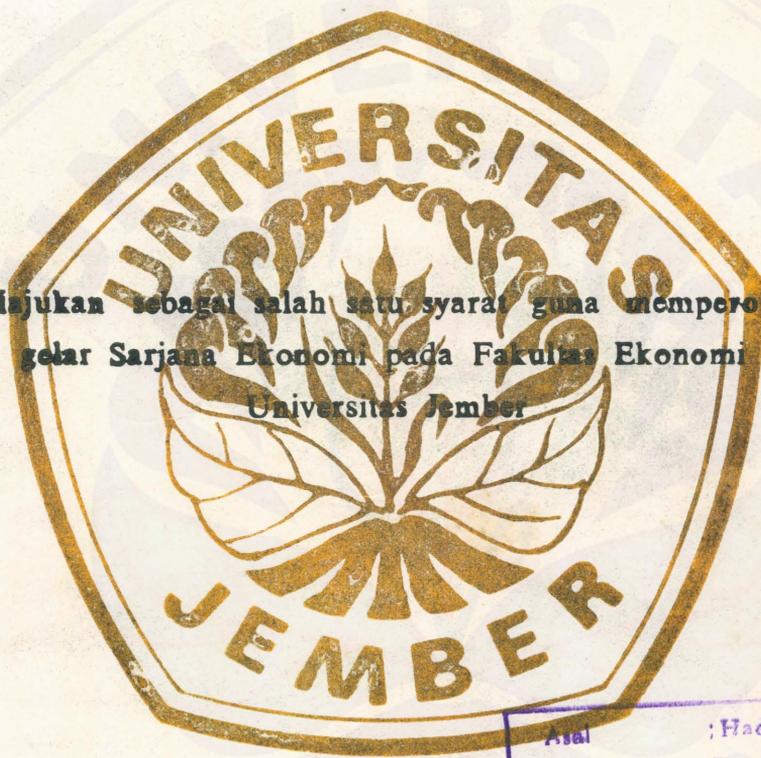




FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BAHAN BAKU INDONESIA TAHUN 1990.I-1997.IV

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh

Lekti Aria Dewi
NIM. 9408101284

Asal	: Hadiah	Klass 382.5 DEW f
	: Pembelian	
Terima Tgl:	11 SEP 2000	
No. Induk :	10.2.2894	

5
Perdag. Internas. - Imp
IND-PERDAG.INTERN

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2000

JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BAHAN BAKU INDONESIA
TAHUN 1990.I - 1997.IV

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Lekti Aria Dewi

N. I. M. : 9408101284

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

20 Mei 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

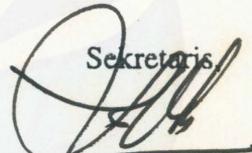
Ketua,



Dra. Aminah, MM.

NIP. 130 676 291

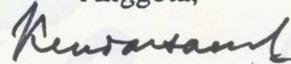
Sekretaris,



Drs. Sonny Sumarsono

NIP. 131 759 835

Anggota,



Dra. Ken Darsawarti, MM.

NIP. 130 531 975

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. H. Sukusni, M.Sc.

NIP. 130 350 764

MOTTO :

- ◆ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikannya yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya (QS. Al - Baqarah: 286).
- ◆ Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (QS. Al - Baqarah: 263)
- ◆ Barang siapa diuji lalu bersabar, diberi lalu bersyukur, dizalimi lalu memaafkan dan berbuat zalim lalu beristighfar, maka bagi mereka keselamatan dan merekalah orang-orang yang mendapat hidayah (HR. Al - Baihaqi).

Persembahan :

Tulisan ini kupersembahkan dengan setulus hati kepada :

- ◆ **Bapak Ardjo Rianto dan Ibu Djuwairijah atas segala pengorbanan, kasih sayang dan doa yang taida putusnya selama ini;**
- ◆ **Almamaterku tercinta**
 - ◆ **Saudara-saudaraku, Mbak Rizkiyah, Mbak Wiwik, Mas Anang, Mas Okto (Good Luck for You) atas dorongan dan doanya;**
 - ◆ **Agama dan bangsaku;**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : LEKTI ARIA DEWI
NIM : 9408101284
Tingkat : Sarjana
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Konsentrasi yang Menjadi
Dasar Penyusunan Skripsi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan
Dosen Pembimbing : 1. Dra. Ken Darsawarti, MM
2. Drs. Badjuri, ME

Disahkan di : Jember

Pada Tanggal : Maret 2000

Disetujui dan diterima baik oleh :

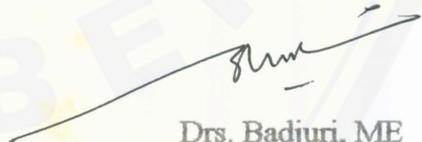
Pembimbing I



Dra. Ken Darsawarti, MM

NIP. 130 531 975

Pembimbing II



Drs. Badjuri, ME

NIP. 131 386 652

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Jember yang berjudul "FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BAHAN BAKU INDONESIA TAHUN 1990.I - 1997.IV".

Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini berkat dorongan dan bantuan baik moril maupun materiil yang telah diberikan oleh semua pihak, maka penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

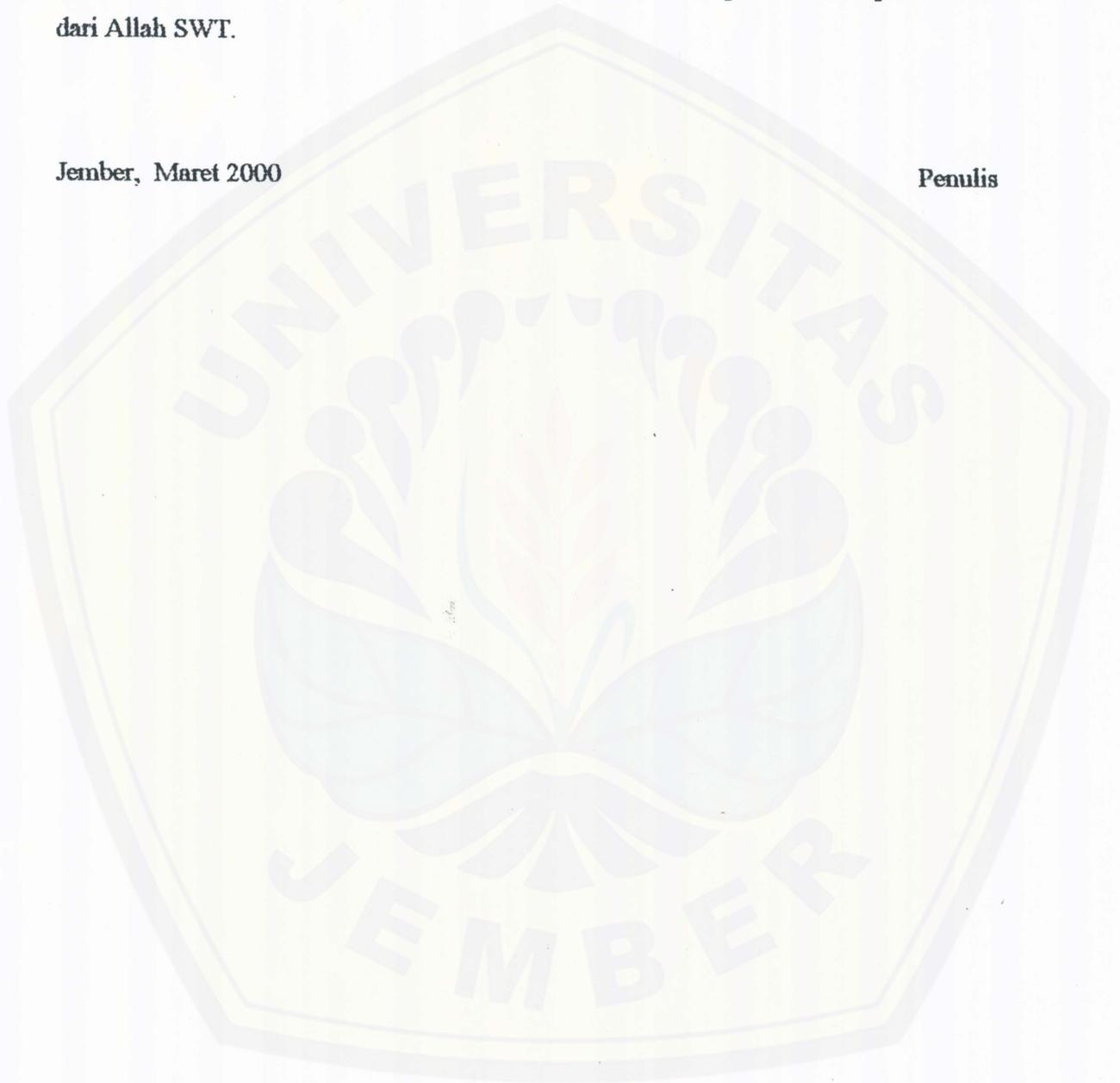
1. Ibu Dra. Ken Darsawarti dan Bapak Drs. Badjuri,ME selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan petunjuk selama penulisan skripsi ini;
2. Bapak Drs. H. Sukusni,MSc selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta staf edukatif dan administratif;
3. Kepala dan Staf Karyawan Perpustakaan Universitas Jember atas perbaikan fasilitasnya dan pelayanannya selama ini;
4. Kepala Kantor Bank Indonesia cabang Jember dan Surabaya yang telah memberikan ijin pada penulis dalam pengumpulan data;
5. Kepala Kantor BPS dan Staf cabang jember yang telah membantu dalam memperoleh data;
6. Sobatku Tanti, Ria, Ambar, Yeni terima kasih atas dorongan dan doanya serta kebersamaan selama ini,
7. Ita atas segala bantuan, motivasi, dan masukannya;
8. Keluarga besar Jawa 40 atas semangat yang diberikan dan keceriaannya;

9. Teman-teman SP - GP '94 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu terima kasih atas segalanya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT.

Jember, Maret 2000

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN MOTTO -----	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN -----	iii
HALAMAN PERSETUJUAN -----	iv
KATA PENGANTAR -----	v
DAFTAR ISI -----	vii
DAFTAR TABEL -----	ix
DAFTAR GAMBAR -----	x
DAFTAR LAMPIRAN -----	xi
ABSTRAK -----	xii
I. PENDAHULUAN -----	1
1.1 Latar Belakang Masalah -----	1
1.2 Permasalahan -----	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan -----	8
1.4 Hipotesa -----	8
1.5 Metode Penelitian -----	8
1.6 Definisi Operasional -----	13
II. GAMBARAN UMUM PERDAGANGAN INTERNASIONAL	
INDONESIA -----	14
2.1 Perkembangan Impor -----	14
2.2 Perkembangan Cadangan Devisa -----	18
2.3 Perkembangan Pendapatan -----	22
2.4 Perkembangan PMA dan PMDN -----	27

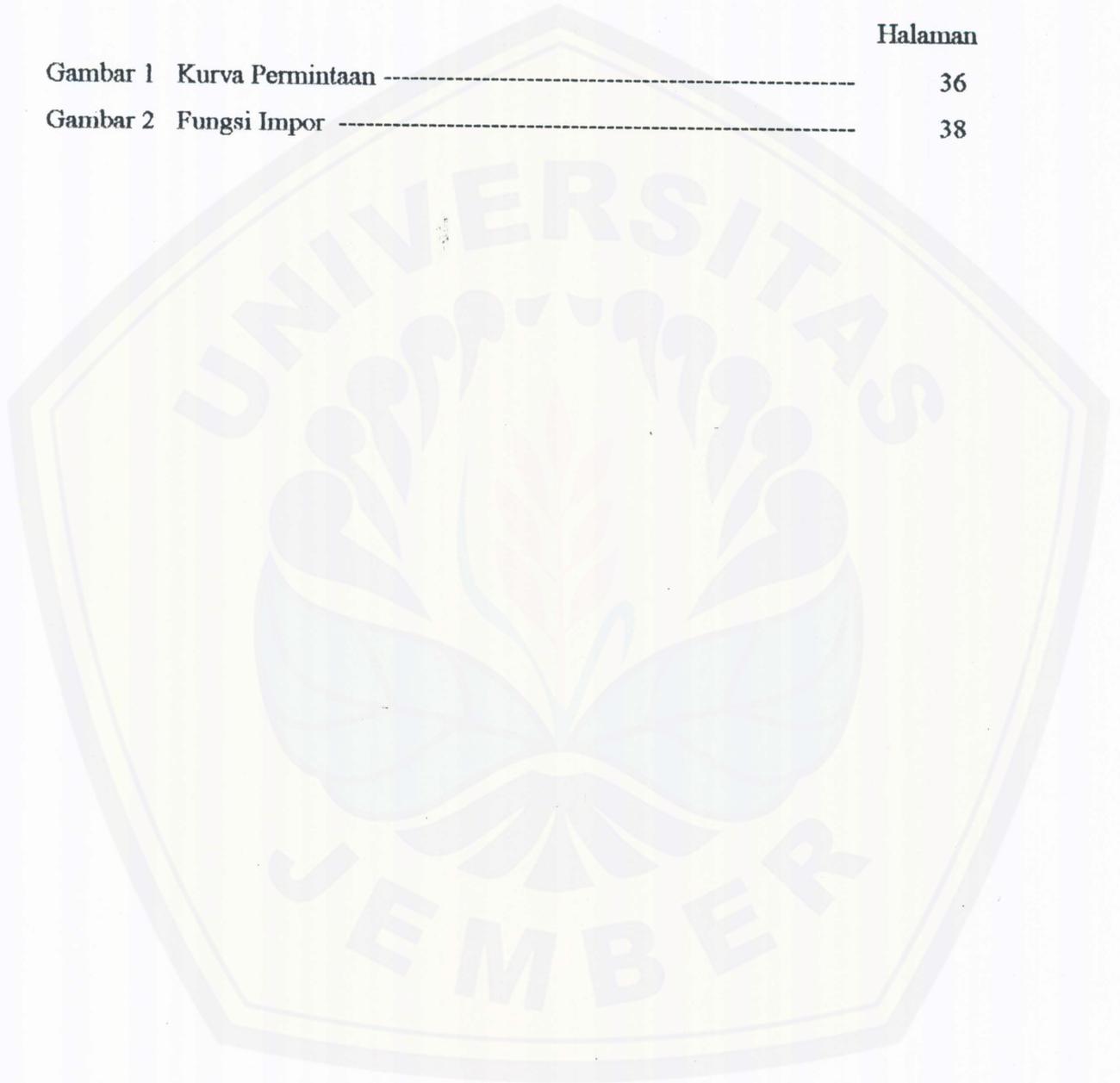
2.5 Perkembangan Nilai Tukar -----	30
III. LANDASAN TEORI -----	33
3.1 Perdagangan Internasional -----	33
3.2 Industrialisasi -----	34
3.3 Teori Permintaan -----	35
3.4 Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Impor -----	36
3.5 Pengaruh Pendapatan terhadap Impor -----	37
3.6 Pengaruh Investasi terhadap Impor -----	41
3.7 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Impor -----	43
IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN -----	47
4.1 Analisis Data -----	47
4.2 Pengujian Statistik -----	49
4.3 Pengujian Ekonometrika -----	51
4.4 Pembahasan -----	53
V. SIMPULAN DAN SARAN -----	58
5.1 Simpulan -----	58
5.2 Saran -----	59
DAFTAR PUSTAKA -----	60
LAMPIRAN -----	63

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 1	Perkembangan Impor Migas dan Non-Migas Indonesia Tahun 1990-1997 -----	16
Tabel 2	Nilai Impor Menurut Golongan Barang Ekonomi dan Peranannya terhadap Barang Impor Indonesia Tahun 1990-1997 -----	18
Tabel 3	Cadangan Devisa Bersih Indonesia Tahun 1990-1997 -----	21
Tabel 4	Posisi Cadangan Devisa Indonesia dan Kecukupan untuk Impor Non-Migas Tahun 1989/1990 - 1996/1997 -----	22
Tabel 5	Perkembangan PDB Per Kapita Indonesia Tahun 1990-1997 -	24
Tabel 6	Relative Share terhadap PDB Indonesia Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 1990-1997 -----	26
Tabel 7	Pendapatan Domestik Bruto Indonesia Tahun 1990-1997 ----	25
Tabel 8	Nilai Persetujuan PMA dan PMDN Indonesia Tahun 1990-1997 -----	29
Tabel 9	Analisis Varian untuk Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama -----	49
Tabel 10	Variabel Koefisien Regresi dan Pengujian Koefisien Regresi Parsial -----	50
Tabel 11	Nilai t Hitung Berdasarkan Uji Park pada Tingkat Keyakinan 95% -----	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kurva Permintaan -----	36
Gambar 2 Fungsi Impor -----	38



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Hasil Penelitian Impor Bahan Baku, Cadangan Devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan Kurs -----	63
Lampiran 2 Uji Regresi Berganda-----	64
Lampiran 3 Uji Otokorelasi -----	65
Lampiran 4 Uji Multikolenearitas-----	66
Lampiran 5 Uji Heteroskedastisitas-----	67
Lampiran 6 Kurva Hasil Pengujian Koefisien secara Bersama-sama atau F test -----	69
Lampiran 7 Kurva Hasil Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (t Test) -----	70
Lampiran 8 Kurva Pengujian terhadap Kemungkinan Adanya Otokorelasi dalam Model Regresi melalui Uji Durbin Watson	73
Lampiran 9 Kurva Pengujian terhadap Kemungkinan Adanya Heteroskedastisitas dalam Model Regresi melalui Uji Park	74

Abstrak

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Bahan Baku
Indonesia Tahun 1990.I - 1997.IV

Oleh :

Lekti Aria Dewi

Dra. Ken Darsawarti

Pembimbing I

Drs. Badjuri, ME

Pembimbing II

Kegiatan impor yang dilakukan Indonesia bertujuan untuk menunjang pertumbuhan sektor industri di dalam negeri, baik untuk memenuhi konsumsi dalam negeri maupun untuk menghasilkan produk yang berorientasi ekspor. Seiring dengan semakin meningkatnya peranan sektor industri dalam perekonomian, kebutuhan impor bahan baku juga semakin meningkat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs terhadap impor bahan baku Indonesia tahun 1990.I - 1997.IV dengan menggunakan model regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan dengan menggunakan data kwartalan dari tahun 1990.I - 1997.IV yang berarti terdiri dari 32 data pengamatan. Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa nilai konstanta bertanda positif dan variabel bebas yang terdiri dari cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs memberikan pengaruh yang positif dan nyata terhadap impor bahan baku baik secara individual ataupun secara bersama-sama, dan kurs merupakan variabel yang terbesar pengaruhnya terhadap impor bahan baku dibandingkan dengan variabel-variabel yang lain.

Kata kunci : Impor Bahan Baku, Regresi Linear Berganda

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang, akan terus meneruskan melaksanakan pembangunan di segala bidang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan tersebut didasarkan pada pembangunan nasional yang merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang termaktub dalam UUD 1945 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997:182).

Indonesia yang sedang melaksanakan pembangunan akan berhubungan dengan negara lain. Bentuk hubungan tersebut salah satunya tercermin dalam kegiatan perdagangan, sebab perdagangan menurut Djiwandono (1992:170) adalah sektor jasa yang menunjang pembangunan nasional dalam mewujudkan pemerataan pembangunan berikut hasil-hasilnya dan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tanpa mengabaikan kemantapan stabilitas nasional.

Salah satu bentuk dari perdagangan itu adalah perdagangan internasional yang merupakan suatu cara bagi suatu negara untuk mendapatkan kemakmuran yang seoptimal mungkin, yaitu dengan melakukan kegiatan ekspor maupun impor barang-barang atau jasa yang dimilikinya. Negara-negara melakukan perdagangan karena dua alasan, pertama, negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain, kedua, negara-negara berdagang satu sama lain dengan tujuan mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi. Maksudnya, jika setiap negara menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien dibanding jika negara tersebut mencoba untuk memproduksi segala jenis barang (Krugman, 1994:15).

Perdagangan internasional memberikan arti yang cukup besar bagi Indonesia yang menganut sistem perekonomian terbuka sebab dalam perekonomian terbuka peran yang dimainkan oleh sektor yang berkaitan dengan perekonomian negara lain seperti kegiatan ekspor dan impor, penanaman modal, bantuan teknik dan pinjaman sangat dominan. Krugman (1994:5) berpendapat bahwa perdagangan luar negeri dapat sangat menguntungkan suatu negara, karena dapat menciptakan peluang suatu negara untuk mengekspor barang-barang yang diproduksi dengan menggunakan sebagian besar sumber daya berlimpah yang terdapat di negara bersangkutan serta mengimpor barang-barang yang produksinya menggunakan sumber daya yang langka di negara tersebut.

Keadaan dan perkembangan perdagangan luar negeri setiap negara, serta neraca pembayaran internasionalnya, tidak dapat lepas dari hal-hal yang sedang dan akan berlangsung di dalam percaturan ekonomi global. Situasi dan kecenderungan umum perekonomian dapat dipastikan akan menularkan pengaruh ke setiap negara, seperti yang terjadi pada tahun 1973 akibat adanya embargo minyak yang dilakukan oleh negara-negara Arab terhadap negara-negara industrial barat telah menyebabkan harga minyak di pasaran internasional membubung luar biasa. Hal ini memberikan dampak positif bagi Indonesia yang masih megandalkan perolehan pendapatan melalui kegiatan ekspor migas.

Perkembangan ekspor migas pada awalnya merupakan andalan ekspor Indonesia yang merupakan penyumbang devisa terbesar bagi pembangunan, dimana pada tahun 1974 sumbangan sektor migas Indonesia mengalami kenaikan sampai dengan tahun 1985 dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 33,8 persen per tahun. Keadaan itu tidak berlangsung lama karena sejak tahun 1986 sektor migas sudah tidak lagi menjadi penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia, karena sejak tahun 1986 tersebut harga minyak di pasaran internasional mengalami penurunan sehingga menyebabkan penerimaan devisa dari sektor migas menurun.

Menurunnya peranan sektor migas sebagai penyumbang devisa terbesar bagi negara Indonesia, mendorong negara Indonesia untuk meningkatkan peranan dari sektor non migas. Hal ini bertujuan untuk mengimbangi penurunan pada sektor migas agar neraca pembayaran internasional Indonesia tetap stabil. Sejak tahun 1987 penerimaan ekspor non migas sudah melampaui penerimaan ekspor migas, dan jika dilihat secara sektoral, penyumbang terbesar penerimaan ekspor non migas adalah hasil-hasil industri.

Sejak awal tahun 90-an pertumbuhan impor non migas lebih tinggi dari pada pertumbuhan impor migas. Selama periode 1970 - 1995 pengeluaran impor naik rata-rata 16,85 persen per tahun, sekitar dua setengah lebih rendah dari pada kenaikan rata-rata ekspor untuk kurun waktu yang sama. Sepanjang periode tersebut, pengeluaran impor pernah mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut yakni pada tahun 1983, 1984, dan 1985. Hal ini dipengaruhi oleh penerimaan ekspor menurun akibat menurunnya harga minyak waktu itu yang menyebabkan cadangan devisa menipis, sehingga impor dibatasi ketat. Pada tahun-tahun sebelumnya impor selalu meningkat, begitu pula untuk tahun-tahun sesudahnya, walaupun kenaikannya semakin berkurang dalam beberapa tahun terakhir. —

Pada tahun 1992 total impor menunjukkan kenaikan 5,3 persen yang relatif lebih kecil jika dibandingkan kenaikan tahun 1991 dan tahun 1990 yang masing-masing mencapai 18,5 persen dan 33,5 persen. Pertumbuhan impor yang relatif kecil tersebut nampaknya sebagai akibat kebijaksanaan uang ketat yang berdampak pada naiknya suku bunga pinjaman dan menurunnya jumlah investasi asing. Pada tahun 1996 nilai impor mengalami kenaikan sebesar 5,66 persen dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1995 yaitu naik dari US \$ 40,6 miliar menjadi US \$ 42,9 miliar. Pada tahun 1997/1998 nilai impor mengalami penurunan sebesar 5,8 persen dibandingkan peningkatan 10,4 persen pada tahun sebelumnya. Penurunan tersebut baik impor non migas (5,0%) maupun migas (13,0%) terutama terjadi pada semester kedua. Menurunnya impor non migas disebabkan oleh relatif mahalnya harga barang

impor berkaitan dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, disamping menurunnya kegiatan investasi dan konsumsi serta kesulitan dalam melakukan pembukaan L/C. Menurunnya impor migas disebabkan oleh turunnya harga minyak, dengan perkembangan tersebut total impor pada tahun 1997/1998 menjadi sebesar US \$ 43,2 miliar.

Pesatnya pertumbuhan ekspor, ternyata juga disertai impor barang dan jasa yang juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi logis dari peningkatan investasi oleh swasta khususnya PMA yang menggunakan bahan baku dan penolong serta barang modal dari impor, serta penurunan tarif impor bea masuk dalam rangka GATT dan WTO atau globalisasi ekonomi (Andi, 1997:8).

Berdasarkan tujuan penggunaannya barang-barang impor diklasifikasikan kedalam tiga macam kelompok barang yaitu barang konsumsi, bahan baku serta barang modal. Berdasarkan pengelompokan tersebut mayoritas impor Indonesia berupa bahan baku. Dominasi impor bahan baku dalam struktur impor Indonesia mengisyaratkan betapa tergantungnya industri di dalam negeri pada pasokan bahan baku dari luar negeri.

Kegiatan impor suatu negara tidak dapat lepas dari besarnya cadangan devisa yang dimiliki oleh negara tersebut. Dilihat dari jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh negara tersebut akan dapat diketahui besarnya kemampuan negara itu untuk mengimpor. Jika cadangan devisa yang dimiliki mampu membiayai impor sekurang-kurangnya tiga bulan impor maka posisinya dapat dinyatakan aman. Dalam kurun waktu 1983 - 1985 proporsi rata-rata devisa yang dibelanjakan untuk membeli bahan baku mencakup 73,60 persen dari seluruh nilai pengeluaran impor.

Cadangan devisa Indonesia senantiasa bertambah dari tahun ke tahun selama pelita V dibandingkan pada pelita-pelita sebelumnya. Selama empat periode sebelumnya, perubahan cadangan devisa secara mantap baru terjadi pada pelita V, yakni bertambah terus selama lima tahun berturut-turut. Posisi cadangan devisa Indonesia mulai tahun 1990 - 1997 secara berturut-turut sebagai berikut; US \$ 8.66,3

juta, US \$ 9.868 juta, US \$ 11.611 juta, US \$ 12.352 juta, US \$ 13.158 juta, US \$ 14.674 juta, US \$ 19.125 juta, dan US \$ 17.427 juta

Seiring dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia selama PJP I maka pembangunan sektor industri dalam perekonomian nasional telah menunjukkan gambaran yang menggembarakan. Hal ini dapat dilihat dari perannya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Mulai tahun 1991 peranan sektor industri dalam pembentukan PDB telah dapat melampaui sektor pertanian.

Peranan sektor industri terhadap PDB pada tahun 1991 sebesar 20,96 persen yang telah melebihi peran sektor pertanian yang sebesar 19,66 persen. Pada tahun sebelumnya peranan terbesar terhadap PDB diduduki oleh sektor pertanian sebesar 21,5 persen, hingga tahun 1997 peranan terbesar tetap diberikan oleh sektor industri. Hal ini berarti tahun 1991 sektor industri merupakan sektor utama yang bertindak sebagai sektor penghela atau penarik laju perekonomian nasional.

Laju pertumbuhan impor makin meningkat akibat kenaikan permintaan barang-barang impor bagi kegiatan investasi di dalam negeri terutama oleh PMA dan PMDN. Kebutuhan importir sebagian besar berupa barang-barang modal seperti : mesin-mesin, alat berat dan bahan baku penolong. Dilihat dari komposisinya impor bahan baku atau penolong dan barang modal menunjukkan peningkatan sejalan dengan meningkatnya laju investasi dari sektor industri, sedangkan untuk barang konsumsi makin berkurang akibat sudah ada yang dapat dipenuhi oleh industri dalam negeri.

Penanaman modal oleh pihak swasta di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun seiring dengan situasi ekonomi di tanah air dan dunia internasional. Gairah investasi swasta menunjukkan tanda-tanda menggembarakan mulai tahun 1980-an. Gairah investasi meningkat luar biasa dalam masa pelita IV. Jumlah proyek serta nilai investasi domestik dan asing melonjak hebat. Dibandingkan dengan pelita sebelumnya, PMDN yang disetujui meningkat sekitar 100 persen yaitu pada pelita III

proyek PMDN yang disetujui 1.113 dengan nilai Rp.16.184,9 miliar, dan pada pelita IV jumlah proyek PMDN yang disetujui sebanyak 2.203 dengan nilai Rp. 33.774,6 miliar. PMA yang disetujui pada pelita IV sebanyak 50 proyek dengan investasi total senilai US \$8.870,2 juta.

Pada tahun 1995 terjadi lonjakan investasi sebesar 12,9 persen. Lonjakan investasi ini terjadi karena meningkatnya kegiatan PMA dan PMDN pada tahun 1995. Tahun 1996 pertumbuhan relatif stabil karena pengaruh dari realisasi persetujuan investasi tahun 1994 dan 1995. Realisasi ini tampaknya akan sedikit di kompensasi oleh perlambatan investasi sektor properti dengan nilai dibatasinya kredit untuk properti, sedang pengeluaran investasi baik pemerintah maupun swasta pada tahun 1997 mengalami penurunan pertumbuhan yang tajam dari 4,2 persen dibandingkan dengan 14,5 persen pada tahun sebelumnya. Melemahnya investasi swasta tercermin pada perkembangan beberapa indikator, walaupun realisasi investasi mengalami penurunan, persetujuan PMA dan PMDN tetap mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 1997 meningkat dari US \$ 29,9 miliar dan Rp. 100,7 trilyun menjadi US \$ 33,8 milyar dan Rp.119,9 trilyun.

Peningkatan volume perdagangan luar negeri juga dipengaruhi oleh kurs mata uang asing. Pada umumnya kurs mata uang asing ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut. Permintaan untuk mata uang asing timbul terutama bila kita mengimpor barang-barang dan jasa dari luar negeri atau melakukan investasi dan pinjaman luar negeri. Penawaran mata uang asing timbul bila kita mengekspor barang-barang dan jasa atau menerima investasi dan pinjaman luar negeri (Salvatore,1991:116). Guna menunjang peningkatan ekspor non migas, nilai tukar rupiah senantiasa dipertahankan untuk realistis. Berkenaan dengan ini Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*). Pemerintah akan terus melanjutkan kebijaksanaan pengelolaan kurs valuta asing yang dapat mempertahankan daya saing komoditas ekspor (Dumairy,1995:110).

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah mengalami tekanan-tekanan yang menyebabkan semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD. Tekanan tersebut berawal dari *currency turmoil* yang melanda Thailand yang segera menyebar ke Indonesia dan negara ASEAN sehubungan dengan karakteristik perekonomian yang mempunyai kemiripan (Goeltom,1998:77). Penurunan nilai tukar rupiah ini telah menyebabkan harga barang-barang impor menjadi mahal sehingga pada tahun 1997/1998 nilai impor mengalami penurunan sebesar 5,8% dibandingkan peningkatan 10,4% pada tahun sebelumnya.

Setiawan (1995:45) dalam penelitian mengenai pengaruh cadangan devisa, dan investasi terhadap impor barang modal memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari investasi dan cadangan devisa terhadap jumlah impor barang modal. Hal ini disebabkan sebagian besar kegiatan industri dalam negeri masih sangat tergantung pada luar negeri dalam hal kebutuhan barang-barang modal yang pada gilirannya digunakan untuk mendukung ekspor komoditas Indonesia. Selain itu penelitian ini juga mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarwedi (1997:25) terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi impor barang modal Indonesia dimana cadangan devisa, penanaman modal asing, dan penanaman modal dalam negeri memberikan pengaruh yang signifikan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh cadangan devisa, pendapatan (PnDB), penanaman modal asing, dan penanaman modal dalam negeri, dan kurs terhadap impor bahan baku di Indonesia tahun 1990.I - 1997.IV.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa, PnDB, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, dan kurs terhadap impor bahan baku Indonesia tahun 1990.I - 1997.IV.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. bahan informasi dan pertimbangan bagi pembuat kebijaksanaan khususnya tentang kebijaksanaan impor;
2. bahan informasi atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian dalam bidang yang sama.

1.4 Hipotesa

Sejalan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka hipotesa yang dapat diajukan adalah bahwa cadangan devisa, PnDB, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, dan kurs memberikan pengaruh yang cukup besar dan signifikan terhadap impor bahan baku Indonesia tahun 1990.I - 1997.IV.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah negara Indonesia, sebab Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang giat melaksanakan pembangunan di berbagai sektor. Seiring dengan adanya peningkatan kegiatan ekonomi di Indonesia sudah tentu terkait juga dengan semakin meningkatnya kegiatan perdagangan internasional, yakni kegiatan yang berhubungan dengan ekspor impor mengingat Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka, dimana sektor luar negeri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan perekonomian Indonesia.

1.5.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulan dan perolehan data dilakukan dengan cara mem-foto copy dan melakukan pencatatan. Selain itu juga mempelajari buku-buku literatur pendukung yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

1.5.3 Metode Analisa Data

Untuk menguji hipotesa di atas maka digunakan model Regresi Linear Berganda, (Supranto, 1984a:190)

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

dirumuskan dalam bentuk log menjadi :

$$\log Y = b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = Impor bahan baku (dalam juta US \$)
- b_0 = Konstanta
- b_1 = Koefisien dari cadangan devisa
- b_2 = Koefisien dari PnDB
- b_3 = Koefisien dari PMA
- b_4 = Koefisien dari PMDN
- b_5 = Koefisien dari kurs
- X_1 = Cadangan devisa (dalam juta US \$)
- X_2 = PnDB (dalam miliar rupiah)
- X_3 = PMA (dalam juta US \$)
- X_4 = PMDN (dalam miliar rupiah)
- X_5 = Kurs (Rp/US\$)
- e = Standart error

Uji Statistik

1. Untuk mengetahui besarnya sumbangan secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan Metode Koefisien Determinasi, dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 1984a:206):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

2. Uji F untuk mengetahui signifikansi pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Rumus :

$$F = \frac{ESS / (k-1)}{RSS / (n-k)}$$

Dimana :

ESS adalah Explained Sum of Square (jumlah kuadrat yang dijelaskan) dengan derajat kebebasan (k - 1)

RSS adalah Residual Sum of Square (jumlah kuadrat sisa) dengan derajat kebebasan (n - k)

Rumusan Hipotesa :

Ho : $b_i < 0$, variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Hi : $b_i > 0$, variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

$i = 1 \dots 5$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; Ho ditolak Hi diterima artinya ada pengaruh nyata secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel terikat;
 - apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; Ho diterima Hi ditolak artinya tidak ada pengaruh nyata secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t (Supranto, 1984a:253):

Rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Rumusan Hipotesa :

$H_0 : b_i = 0$

$H_1 : b_i \neq 0$

$i = 1 \dots 5$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- a) apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak H_1 diterima artinya ada pengaruh nyata dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat;
- b) apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh nyata dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Ekonometrik

1. Uji Multikoleneartitas

Uji multikoleneartitas adalah alat uji ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikoleneartitas digunakan uji matrik korelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Digunakan untuk menguji apakah terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi yaitu suatu keadaan dimana masing-masing kesalahan pengganggu memiliki varian yang berlainan yaitu varian $(\epsilon_i) = \sigma^2$ untuk $i = 1, 2, \dots, n$ dan $\sigma_i^2 \neq \sigma_j^2$ dimana $i \neq j$. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas maka dapat

digunakan Uji Park (Park Test) yang dilakukan dengan dua tahap sebagai berikut (Supranto, 1984b:157) :

- a) mendapatkn regresi atas model tanpa memperbaiki gejala heteroskedastisitas, dari hasil ini diperoleh nilai residual (e_i)
- b) membuat regresi dengan menganggap nilai residual (e_i) sebagai variabel terikt dengan rumus sebagai berikut :

$$\ln e_i = A + B \ln X_i + V_i$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$$H_0: B_i = 0$$

$$H_1: B_i \neq 0$$

Jika $-t_{\alpha/2} < t_{hitung}$, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas

Jika $-t_{\alpha/2} > t_{hitung}$, berarti terjadi heteroskedastisitas

3. Uji Otokorelasi

Digunakan untuk menguji suatu model apakah terdapat otokorelasi atau korelasi serial antara kesalahan pengganggu, kovarian (ϵ_i, ϵ_j) $\neq 0$. Untuk mengetahui adanya otokorelasi maka digunakan uji d Durbin Watson yang didefinisikan sebagai berikut (Supranto, 1984b:109) :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- H_0 dua arah yaitu tidak ada korelasi serial positif atau negatif

- H_1 terdapat adanya otokorelasi serial positif atau negatif

kemudian apabila :

$d < d_L$, maka tolak H_0

$d > 4-d_L$, maka tolak H_0

$d_u < d < 4-d_u$, maka terima H_0

$d \leq d \leq d_u$ atau $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$, maka tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*).

1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan batasan-batasan agar tidak terjadi salah pengertian antara lain :

1. impor bahan baku adalah jumlah nilai impor bahan baku yang diminta pada periode tertentu untuk memenuhi kebutuhan produksi di dalam negeri;
2. cadangan devisa adalah jumlah devisa yang dimiliki oleh pemerintah dalam waktu tertentu guna membiayai impor dalam kegiatan perdagangan luar negeri;
3. PnDB adalah jumlah produk domestik bruto pada tahun tertentu dengan efek nilai tukar perdagangan pada tahun tertentu;
4. PMA adalah nilai investasi yang berasal dari penanaman modal asing yang disetujui oleh pemerintah di sektor industri;
5. PMDN adalah nilai investasi yang berasal dari penanaman modal dalam negeri yang disetujui oleh pemerintah di sektor industri;
6. kurs adalah nilai tukar bilateral antara Indonesia dengan Amerika Serikat yang dinyatakan dalam bentuk Rp per US \$.

II. GAMBARAN UMUM PERDAGANGAN INTERNASIONAL INDONESIA

2.1 Perkembangan Impor

Perkembangan impor Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kekuatan permintaan dalam negeri atas barang-barang konsumsi dan impor atas bahan baku/penolong dan barang-barang modal yang pasokannya belum dapat dipenuhi seluruhnya oleh industri-industri dalam negeri. Impor ini nantinya akan digunakan untuk proses industri dalam negeri dan industri barang-barang ekspor. Kebijakan di bidang impor diarahkan untuk mendukung dan mendorong pertumbuhan industri di dalam negeri dan industri yang berorientasi ekspor. Kebijakan ini semakin disesuaikan dan disesuaikan dari tahun ke tahun.

Kebijakan pemerintah dibidang impor selama lima tahun terakhir yang telah digulirkan meliputi paket kebijakan 28 Mei 1990 yang meliputi tarif bea masuk dan perluasan cakupan perlindungan non tarif menjadi perlindungan tarif. Pada bulan Juli 1992 dikeluarkan paket kebijakan yang inti utamanya menyederhanakan sistem tata niaga impor mesin, peralatan dan barang modal bekas pakai dan mengarahkan penanaman modal. Paket kebijakan 28 Mei 1990 dan kebijakan Juli 1992 dilakukan penyempurnaan menjadi paket kebijakan Oktober 1993 dan paket kebijakan Juli 1994 yang intinya adalah deregulasi di bidang tarif bea masuk dan tata niaga impor serta kemudahan bagi perluasan penanaman modal. Paket kebijakan yang selanjutnya dikeluarkan adalah kebijakan 23 Mei 1995 yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi serta daya saing produksi dalam negeri di pasar internasional. Termasuk paket yang terakhir mengenai pengaturan distribusi barang impor di dalam negeri. Hal ini memberikan pengaruh terhadap perkembangan impor Indonesia. Perkembangan impor Indonesia menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda dengan perkembangan ekspornya.

Nilai impor secara keseluruhan dalam tahun 1989/1990 mengalami kenaikan sebesar 21,4% menjadi US\$ 17.371 juta, dibandingkan dengan US\$ 14.311 juta dalam tahun sebelumnya. Nilai impor non-migas meningkat sebesar 21,3%, sedangkan nilai impor sektor minyak bumi dan sektor gas masing-masing mengalami kenaikan 2,5% dan 16,9%. Peningkatan impor non-migas tersebut sejalan dengan peningkatan kegiatan pembangunan. Pengembangan kapasitas produksi dalam negeri memerlukan impor barang-barang modal yang belum dapat diproduksi di dalam negeri dan kapasitas produksi dalam negeri yang semakin berkembang tersebut pada gilirannya memerlukan bahan baku/ penolong yang makin besar, yang sebagian daripadanya masih perlu diimpor. Perkembangan impor tersebut merupakan pencerminan dari struktur produksi dalam negeri yang juga berkembang pesat.

Pertumbuhan ekspor non-migas sejak awal tahun 1990-an lebih tinggi dari pertumbuhan impor total (migas dan non-migas). Dalam kancah impor sendiri sejak awal tahun 1990-an tersebut pertumbuhan impor non-migas lebih tinggi daripada pertumbuhan impor migas. Pada awal Repelita VI, nilai impor secara keseluruhan mencapai US\$ 34.122 juta, atau meningkat sebesar 17,10 persen dari tahun sebelumnya. Selanjutnya hingga tahun 1996/1997 nilai impor terus meningkat mencapai US\$ 45.819 juta atau meningkat 10,40 persen dibanding tahun 1995/1996 sebesar US\$ 41.502 juta. Peningkatan ini utamanya disebabkan oleh besarnya peranan impor non-migas yang mencapai 89,76 persen. Begitu pula dengan nilai impor pada tahun 1995/1996, kenaikannya yang mencapai 21,63 persen itu akibat dari besarnya kontribusi sektor non-migas sebesar 90,95 persen.

Tabel 1. Perkembangan Impor Migas dan Non-migas Indonesia Tahun 1990 - 1997

Tahun	Minyak Bumi dan Gas Alam Non-migas					
	Nilai (juta US\$)	Pangsa (%)	Perubahan (%)	Nilai (juta US\$)	Pangsa (%)	Perubahan (%)
1990	1920.4	8.8	60.7	19916.6	91.2	31.3
1991	2310.1	8.9	20.3	23558.7	91.1	18.3
1992	2115.1	7.8	-8.4	25164.5	92.2	6.8
1993	2170.5	7.7	2.6	26157.3	92.3	3.9
1994	2367.4	7.4	9.1	29616.3	92.6	13.2
1995	2910.8	7.0	22.9	37717.9	93.0	27.4
1996	3589.6	8.4	52.8	39330.9	91.6	4.3
1997	3924.1	9.4	9.3	37755.7	90.6	-4.0

Sumber: Dumairy, 1995

BPS, Indikator Ekonomi, 1998, Desember 1999

Impor Indonesia menurut golongan barang ekonomi dibedakan atas tiga kelompok yaitu barang konsumsi, bahan baku/ penolong dan barang modal. Usaha untuk meningkatkan peranan industri tercermin pula dari perkembangan impor bahan baku/ penolong dan barang modal untuk menunjang industri dalam negeri. Sebaliknya impor barang-barang konsumsi berusaha dibatasi hanya untuk barang-barang yang belum dapat dihasilkan di dalam negeri atau untuk memenuhi tambahan permintaan yang belum tercukupi di dalam negeri.

Impor barang-barang konsumsi meliputi makanan dan minuman, bahan bakar dan pelumas, alat angkutan atau kendaraan, barang tahan lama (*durable*), barang setengah tahan lama (*semi durable*) dan barang konsumsi tidak tahan lama. Barang-barang konsumsi yang paling banyak diimpor adalah jenis makanan dan minuman. Sedangkan alat angkutan atau kendaraan pribadi merupakan barang konsumsi yang paling sedikit diimpor. Kecilnya impor kendaraan pribadi disebabkan

karena Indonesia melarang impor kendaraan pribadi dalam bentuk sudah jadi (*built up*). Impor dalam bentuk jadi kemudian dihapuskan namun sebagai gantinya dikenakan bea masuk yang sangat tinggi.

Impor bahan baku/ penolong terdiri atas makanan dan minuman, bahan baku industri, bahan bakar dan pelumas, serta suku cadang dan perlengkapan. Adapun impor barang modal terdiri atas alat angkutan untuk industri, kendaraan penumpang dan barang modal selain alat angkutan.

Dilihat dari jumlah impor seluruhnya, impor bahan baku dan penolong mempunyai nilai terbesar, dan dari impor bahan baku/ penolong ini yang paling banyak diimpor adalah bahan baku untuk industri. Barang modal yang terbanyak diimpor adalah barang modal selain alat angkutan. Besarnya nilai impor bahan baku dan penolong sebagai impor terbesar dan nilai impor barang modal yang menduduki urutan kedua dapat dilihat pada tabel 2.

Perkembangan impor barang-barang konsumsi menunjukkan pola yang berfluktuasi. Dalam periode 1983 - 1985 nilai impor barang konsumsi menurun dan meningkat lagi pada tahun-tahun berikutnya. Jika dilihat pada tabel 2, impor barang-barang konsumsi pada tahun 1990 mencapai US\$ 877.0 juta dan pada tahun 1991 meningkat menjadi US\$ 958,4 juta. Nilai impor barang-barang konsumsi untuk tahun-tahun selanjutnya terus mengalami peningkatan dan pada tahun 1997 telah mencapai US\$ 2.805,9 juta, dan rata-rata nilai impor barang-barang konsumsi tahun 1990 - 1997 adalah sebesar US\$ 1.618,39 juta.

Nilai impor bahan baku sejak tahun 1979 terus meningkat kecuali selama tahun 1983 sampai dengan 1985 yang mengalami penurunan. Pada tahun 1986 nilai impor bahan baku hanya mencapai US\$ 8.363,9 juta kemudian pada tahun 1987 naik sebesar 13,27 persen menjadi US\$ 9.474,1 juta. Kenaikan tersebut terjadi pada bahan baku untuk industri dan suku cadang serta perlengkapan. Pada tahun 1988 nilai impor bahan baku/ penolong meningkat menjadi US\$ 10.222,9 juta dan pada tahun 1989 meningkat 16,5 persen menjadi US\$ 11.985,5 juta. Nilai impor bahan baku/ penolong

sejak awal tahun 1990-an terus mengalami peningkatan, pada tahun 1990 nilai impor bahan baku mencapai US\$ 14.893,1 juta dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 1996 sebesar US\$ 30.469,7 juta, namun pada tahun 1997 sedikit mengalami penurunan sebesar 0,8 persen.

Nilai impor barang modal menunjukkan pola yang sama dengan bahan baku/penolong, yaitu terus naik sampai dengan tahun 1982 dan mengalami penurunan pada periode 1983 - 1985 dan kembali meningkat sejak tahun 1986. Rata-rata nilai impor barang modal pada tahun 1990 - 1997 adalah sebesar US\$ 7.912,83 juta atau rata-rata peranannya setiap tahun adalah sebesar 24,88 persen.

Tabel 2. Nilai Impor Menurut Golongan Barang Ekonomi dan Peranannya Terhadap Barang Impor Indonesia Tahun 1990 - 1997

Tahun	Nilai US\$				Peranan (%)		
	BK	BB	BM	Total	BK	BB	BM
1990	877,0	14.893,1	6.067,0	21.837,0	4,02	68,20	27,78
1991	958,4	17.233,8	7.676,6	25.868,8	3,70	66,62	29,68
1992	1.212,8	18.700,1	7.366,7	27.279,6	4,45	48,55	27,00
1993	1.146,1	20.034,8	7.146,0	28.327,8	4,05	70,72	25,23
1994	1.430,2	23.133,6	7.417,7	31.983,5	4,47	72,73	23,20
1995	2.350,4	29.505,6	8.691,7	40.628,7	5,74	72,82	21,39
1996	2.805,9	30.469,7	9.652,9	42.928,5	6,54	70,98	22,49
1997	2.166,3	30.229,5	9.284,0	41.679,8	5,20	72,53	22,27
rata-rata	1.618,39	23.025,03	7.912,83	32.566,71	4,77	67,89	24,88

Sumber: BPS, Indikator Ekonomi, Beberapa Edisi, Desember 1999

2.2 Perkembangan Cadangan Devisa

Kebijakan devisa Indonesia diarahkan untuk memelihara kondisi perekonomian yang sehat dan andal, serta sekaligus mampu mendorong ekspor dan mengendalikan impor, mendukung kestabilan pasar dan kurs valuta asing. Jumlah

cadangan devisa diusahakan agar senantiasa dalam keadaan aman, memadahi bagi kebutuhan perekonomian dan pembangunan, serta mampu memenuhi semua kewajiban pembayaran internasional. Kebijakan devisa yang dianut oleh Indonesia adalah rezim devisa bebas, dengan perkataan lain tidak ada batasan mengenai jumlah uang yang boleh dibawa masuk atau keluar dari Indonesia. Disisi lain, untuk pinjaman komersial luar negeri yang akan dilakukan oleh pihak swasta, berlaku ketentuan administratif tertentu (Dumairy,1995:110). Indonesia telah melakukan kebijakan dalam sistem devisa, antara lain :

a) Sistem Devisa Kontrol

Hingga tahun 1967, Indonesia menerapkan sistem devisa kontrol yang cukup ketat, dimana sesuai dengan Undang-Undang No.32/1964 tentang peraturan lalulintas devisa ditetapkan bahwa devisa yang berasal dari kekayaan alam dan usaha Indonesia dikuasi oleh negara. Eksportir wajib menjual devisa hasil ekspor kepada bank devisa yang selanjutnya dijual kembali kepada Bank Indonesia. Disamping itu, warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia juga wajib mendaftarkan dan menyimpan surat berharga dalam valuta asing yang dimilikinya pada bank devisa pemerintah.

Kebijakan ini cukup berhasil dalam mengisolasi perekonomian nasional terhadap pengaruh eksternal, namun disisi lain kebijakan ini telah menciptakan pasar gelap valuta asing. Nilai tukar rupiah di pasar valuta asing jauh diatas harga yang ditetapkan oleh pemerintah.

b) Sistem Devisa Bebas

Sejak tahun 1967 secara berangsur-angsur kontrol devisa mulai dilepas dan sistem devisa Indonesia mulai mengarah ke sistem devisa bebas khususnya lagi sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing. Undang-undang ini bertujuan untuk menarik modal asing dalam rangka pembiayaan investasi di dalam negeri. Dalam perkembangannya ternyata masih ada keraguan investor asing bahwa mereka tidak dapat mengirimkan

keuntungan usaha ke negaranya (*profit transfer*). Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.16 tahun 1970 tentang penyempurnaan pelaksanaan ekspor, impor dan lalu lintas devisa. Dalam ketentuan tersebut ditetapkan bahwa setiap orang dapat dengan bebas memperoleh dan menggunakan devisa umum.

Indonesia memasuki sistem devisa murni sejak tahun 1982 dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No.1 tahun 1982 tentang penghapusan kewajiban menjual hasil devisa ekspor kepada Bank Indonesia. Penerapan sistem devisa bebas telah memberikan implikasi positif dalam mendorong aliran modal masuk ke Indonesia, baik dalam bentuk penanaman modal asing, pinjaman, dan investasi portofolio di pasar modal. Aliran modal masuk tersebut sangat diperlukan untuk membiayai berbagai kegiatan pembangunan yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi dari dalam negeri sekaligus menutup kesenjangan antara investasi dan tabungan (*saving - investment gap*) yang selama tiga dasawarsa terakhir mencapai sekitar 3% dari GDP. Arus modal tersebut telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendorong tingginya pertumbuhan ekonomi pada masa-masa tersebut.

Disisi lain sistem devisa bebas juga mempunyai implikasi negatif karena dapat menimbulkan kerawanan pada perekonomian nasional apabila tidak diikuti dengan sikap kehati-hatian para pelaku ekonomi. Besarnya arus modal masuk khususnya dana-dana yang berjangka pendek yang ditanamkan dalam bentuk portofolio investment, dapat membahayakan perekonomian nasional apabila arus dana tersebut seketika berbalik menjadi arus modal keluar (Goeltom,1998:80).

Posisi cadangan devisa bersih Indonesia setiap tahunnya terus mengalami kenaikan. Jika dibandingkan pada pelita-pelita sebelumnya, cadangan devisa Indonesia senantiasa bertambah dari tahun ke tahun selama Pelita V. Selama empat periode Pelita sebelumnya, perubahan cadangan devisa lebih sering berkurang daripada bertambah. Pada masing-masing periode Pelita I hingga Pelita IV

berlangsung komposisi perubahan tahunan yang sama, pengurangan cadangan devisa terjadi dalam tiga tahun sedangkan pertambahannya hanya terjadi dalam dua tahun. Perubahan cadangan devisa secara mantap baru terjadi pada Pelita V yakni bertambah terus selama lima tahun berturut-turut (Dumairy,1995:107).

Posisi cadangan devisa bersih Indonesia diperoleh dari pemasukan aktiva bruto dikurangi dengan pasiva bruto. Dalam periode 1990 - 1991 cadangan devisa bersih Indonesia tercatat masih dibawah US\$10 juta. Sejalan dengan meningkatnya kegiatan ekonomi maka semakin meningkat pula cadangan dsevisa. Pada tahun 1992 posisi cadngan devisa bersih Indonesi sudah mencapai US\$ 11,61 juta atau sebesar 17,67 persen lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Posisi cadangan devisa bersih dari tahun1993 sampai akhir tahun 1996 mengalami kenikan rata-rata sebesar 16,12 persen yaitu dari US\$ 12,35 juta untuk tahun 1993 menjadi US\$ 19,12 juta tahunn 1996. Sedangkan pada tahun 1997 posisi cadangan devisa Indonesia pengalami penurunan US\$ 17,43 juta atau turun sebesar 8,85 persen. Posisi pasiva bruto selama periode 1990 - 1992 tidak mengalami perubahan setiap tahunnya sebesar US\$ 0,1 juta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Cadangan Devisa Bersih Indonesia Tahun 1990 - 1997

Tahun	Cadangan Devisa (juta US\$)		
	Aktiva Bruto	Pasiva Bruto	Cadangan Devisa Bersih
1990	8.661,4	0,1	8.661,3
1991	9.867,8	0,1	9.867,7
1992	11.611,0	0,1	11.610,9
1993	12.352,2	0,0	12.352,2
1994	13.157,9	0,0	13.157,9
1995	14.674,0	0,0	14.674,0
1996	15.125,0	0,0	15.125,0
1997	17.427,0	0,0	17.427,0

Sumber: BPS, Indikator Ekonomi, Beberapa Edisi, Desember 1999

Posisi cadangan devisa Indonesia rata-rata cukup untuk membiayai impor non-migas selama sekitar 5 bulan. Angka kecukupan impor lima bulan ini mengindikasikan mantapnya posisi cadangan devisa Indonesia. Salah satu faktor pemantap itu tak pelak lagi ialah keberhasilan kita meningkatkan ekspor non-migas, sehingga surplus neraca perdagangan barang dari tahun ke tahun semakin berarti. Kecukupan penggunaan cadangan devisa untuk membiayai impor non-migas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Posisi Cadangan Devisa Indonesia dan Kecukupan untuk Impor Non-migas Tahun 1990/1989 - 1996/1997

Tahun Anggaran	Posisi (%)	Kecukupan Impor Non-migas (bulan)
1989/1990		
1990/1991	9.6	5.4
1991/1992	10.5	5.3
1992/1993	12.0	5.4
1993/1994	12.7	5.4
1994/1995	13.3	4.7
1995/1996	16.0	4.7
1996/1997	19.8	5.2

Sumber : Bank Indonesia, Laporan Tahunan, Beberapa Edisi, Desember 1999

2.3 Perkembangan Pendapatan

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir (*final goods and services*) yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun.

Data PDB termasuk yang dihitung oleh Biro Pusat Statistik (BPS) disajikan dalam dua versi yaitu dalam harga berlaku dan harga konstan. Data atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. Data atas harga berlaku ini digunakan terutama untuk mengetahui perubahan struktur dan menghitung pendapatan perkapita. Data atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar, dan data ini terutama digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi suatu negara baik dalam bentuk produksi barang maupun jasa secara riil.

PDB pertama kali dihitung pada tahun 1950, setelah itu dilakukan perubahan tahun dasar perhitungan PDB pada tahun 1960, 1973, 1983, dan terakhir tahun 1993. Perubahan tahun dasar yang dilakukan setiap sepuluh tahun sekali ini selanjutnya juga merupakan praktek umum yang dilakukan oleh negara-negara lain. Sama seperti perubahan tahun-tahun sebelumnya, pergeseran tahun dasar perhitungan PDB dimaksudkan untuk mencakup kegiatan-kegiatan baru yang belum terpantau dalam perhitungan tahun dasar sebelumnya. Ini perlu agar perhitungan PDB benar-benar mencerminkan kegiatan ekonomi yang sesungguhnya. Perubahan tahun dasar yang baru sedapat mungkin dilakukan pada tahun yang relatif stabil. Dengan cara demikian pertumbuhan ekonomi pada tahun dasar yang baru, terbentuk oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang seimbang.

Perubahan tahun dasar ke tahun 1993 dirasakan sangat mendesak karena dalam sepuluh tahun terakhir telah terjadi perubahan struktur ekonomi yang relatif cepat dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Percepatan ini antara lain didorong oleh berbagai langkah deregulasi dan debirokratisasi yang dilancarkan sejak pertengahan tahun 1983. Apabila dampak ini tidak diperhitungkan dan perhitungan PDB tetap menggunakan bobot sektoral tahun 1983, maka untuk PDB tahun 1990-an kurang dapat menggambarkan perluasan kegiatan ekonomi yang terus dihitung dengan tahun dasar 1983 tersebut akan terjadi *biased downward* dan tidak realistis.

PDB perkapita Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, dari sekitar US\$ 70 pada awal PJP I telah meningkat menjadi US\$ 810 pada tahun 1993. Dalam tiga tahun pertama dalam Repelita VI, PDB perkapita telah meningkat dari US\$ 886 (1994) menjadi US\$ 1.022(1996). Pada tingkat PDB perkapita sebesar itu berarti pada tahun 1996 PDB perkapita Indonesia telah melewati US\$ 1.000. Dengan demikian Indonesia telah berkembang menjadi negara yang memiliki pendapatan perkapita menengah. Pada tabel 5 menyajikan rincian nilai PDB perkapita setiap tahunnya dalam periode yang sama.

Tabel 5. Perkembangan PDB per Kapita Indonesia Tahun 1990 - 1997

Tahun	PDB (Juta \$)	Perubahan (%)
1990	549	
1991	610	11.1
1992	661	8.4
1993	810	22.5
1994	886	9.3
1995	978	10.3
1996	1.122	14.7
1997	1.030	-8.1

Sumber: Bank Indonesia, Laporan Tahunan, Beberapa Edisi, Desember 1999

Sejalan dengan proses transformasi struktur perekonomian, peran relative share sektor pertanian semakin menurun, sedangkan sektor industri, perdagangan dan jasa-jasa meningkat. Selama periode 1990-1997, relative share sektor pertanian dan sektor primer lainnya (pertambangan dan penggalian) menurun dari 21,55 persen dan 13,35 persen menjadi 16,07 persen dan 9,53 persen, sedangkan sektor industri dan pengolahan meningkat dari 19,89 persen menjadi 25,59 persen. Relative share sektor industri pengolahan berubah menjadi yang terbesar sejak tahun 1991 dan terus bertahan hingga saat ini.

Pertumbuhan sektor tersier relatif lebih pesat, sehingga peran relatif sektor tersebut semakin menunjukkan ke arah dominasi. Hal ini terjadi terutama untuk sektor keuangan, listrik, gas dan air minum, dan bangunan. Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor tersier penyumbang relatif terbesar, namun demikian sektor ini mengalami pertumbuhan yang relatif lambat sehingga relatif sharenya cenderung konstan. Relative share sektor terhadap PDB berdasarkan harga berlaku disajikan pada tabel 6.

Jika dilihat dari pertumbuhan pendapatan riil setelah disesuaikan dengan perubahan nilai tukar perdagangan internasional (*terms of trade*) Pendapatan Domestik Bruto (PnDB) terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1990 PnDB telah mencapai Rp. 109.860,6 miliar yang berarti telah mengalami peningkatan sebesar 10,59 persen lebih besar dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 99.340,3 miliar. Pada tahun 1991 sampai 1993 PnDB terus mengalami peningkatan tetapi tidak sebesar peningkatan pada tahun 1990. Selama tahun 1990 - 1997 kenaikan PnDB terbesar terjadi pada tahun 1994 yaitu meningkat dari Rp. 130.214,3 miliar (1993) menjadi Rp. 356.070,7 miliar. Peningkatan Pendapatan Domestik Bruto dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan Domestik Bruto Indonesia Tahun 1990 - 1997

Tahun	PnDB (Milliar Rp)	Perubahan (%)
1990	109.860,6	10,6
1991	115.945,1	5,5
1992	122.674,6	5,8
1993	329.775,8	6,9
1994	356.210,6	8,0
1995	387.823,6	8,9
1996	420.483	8,4
1997	451.483	7,4

Sumber : Bank Indonesia, Laporan Tahunan, Beberapa Edisi, Desember 1999

Tabel 6. Relative Share Terhadap PDB Indonesia Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 1990 - 1997

No	Sektor	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	21.55	19.66	19.52	17.88	17.29	17.16	16.53	16.07
2	Pertambangan dan Penggalan	13.35	13.81	11.51	9.55	8.77	8.41	8.62	9.53
3	Industri Pengolahan	19.89	20.96	21.76	22.31	23.35	24.18	25.45	25.59
4	Listrik Gas dan Air Minum	0.64	0.77	0.83	2.00	1.20	1.24	1.23	1.22
5	Bangunan	5.50	5.67	5.89	6.83	7.33	7.62	7.89	7.53
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	16.87	16.25	16.44	16.77	16.71	16.77	16.68	16.72
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5.62	6.12	5.58	7.05	7.16	6.80	6.55	6.76
8	Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya	4.24	4.47	4.81	8.51	9.10	8.82	8.33	8.68
9	Jasa-jasa Lainnya	12.33	12.31	12.56	10.12	9.25	8.99	8.69	10.10

Sumber: BPS, Indikator Ekonomi, Beberapa Edisi, Desember 1999

2.4 Perkembangan PMA dan PMDN

Penggairahan iklim investasi di Indonesia dimulai dengan diundangkannya Undang-Undang No.1/Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing dan Undang-Undang No.6/Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pada masa sebelumnya penanaman investasi dari luar negeri sempat terhambat karena dianggap dapat menggerogoti kedaulatan negara. Kedua undang-undang tadi dilengkapi dan disempurnakan pada tahun 1970. UU No.1/ Tahun 1967 tentang PMA disempurnakan dengan UU No.11/ Tahun 1970. UU No.6 1968 tentang PMDN disempurnakan dengan UU No.2/ Tahun 1970.

Semenjak diberlakukannya Undang-Undang No.1/ Tahun1967 jo. No.11/ Tahun 1970 tentang PMA dan Undang-Undang No.6/ Tahun 1968 jo. No.12/ Tahun 1970 tentang PMDN, investasi cenderung terus untuk meningkat dari waktu ke waktu. Walaupun demikian, pada tahun-tahun tertentu sempat juga terjadi penurunan. Kecenderungan peningkatan bukan hanya berlangsung pada investasi oleh kalangan masyarakat atau sektor swasta, baik PMDN maupun PMA, namun juga oleh pemerintah. Ini berarti pembentukan modal domestik bruto meningkat dari tahun ke tahun.

Mayoritas investasi oleh pihak swasta tertanam di sektor sekunder atau sektor industri pengolahan (*manufacturing*), baik PMDN maupun PMA, baik dilihat berdasarkan jumlah proyek maupun berdasarkan nilai investasinya. Dalam hal ini, diukur menurut nilai persetujuan investasi, subsektor industri tekstil lebih diminati oleh investor dalam negeri. Dilain pihak investor luar negeri lebih meminati subsektor perhotelan dan restoran. Urutan terbawah diduduki oleh sektor perdagangan (PMDN) dan subsektor tanaman pangan (PMA). Subsektor yang sama tidak menariknya bagi investor domestik dan investor asing agaknya adalah industri farmasi.

Penanaman modal oleh pihak swasta di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun seiring dengan situasi ekonomi di tanah air dan dunia internasional. Terhitung sejak 1 Januari 1967 sampai dengan 31 Desember 1997, secara kumulatif telah disetujui

10.945 proyek PMDN dengan nilai total investasi Rp. 602.804,2 miliar dan 5.562 proyek PMA dengan nilai total investasi US\$ 204.095,8 juta. Gairah investasi swasta menampakkan tanda-tanda menggembirakan mulai tahun 1980. Nilai investasi yang dimohonkan, kemudian disetujui meningkat pesat sejak saat itu, terutama penanaman modal dalam negeri, kemudian mulai tahun 1987 meningkat lebih pesat lagi.

Sebelum Pelita I dimulai terdapat 26 proyek PMDN dan 47 proyek PMA yang disetujui, masing-masing dengan nilai investasi Rp. 38 miliar dan US\$ 471,5 juta. Pada tahun pertama Pelita I (periode April 1969 - 31 Maret 1970) jumlah PMDN yang disetujui bertambah 73 proyek dengan nilai Rp. 33,5 miliar, sedangkan PMA bertambah 37 proyek dengan nilai US\$ 127,5 juta. Sampai dengan akhir Pelita I disetujui 1.056 proyek PMDN bernilai sekitar Rp. 1.025 miliar dan 345 proyek PMA dengan nilai US\$ 1.539,8 juta. Dalam Pelita II jumlah PMDN yang disetujui lebih sedikit, 644 proyek, akan tetapi nilainya lebih besar, Rp. 1,9 trilyun. Begitu pula investasi swasta asing. Jumlah PMA yang disetujui lebih sedikit, hanya 145 proyek, nilai total investasinya lebih besar, US\$ 2.288,7 juta. Baik dalam Pelita I maupun Pelita II mayoritas penanaman modal tertuju ke sektor industri pengolahan.

Gairah investasi meningkat luar biasa dalam masa Pelita IV. Jumlah proyek serta nilai investasi domestik dan asing melonjak hebat. Dibandingkan dengan Pelita sebelumnya, PMDN yang disetujui meningkat sekitar seratus persen. Jumlah proyek sebanyak 2.203 adapun nilai investasi total sebesar Rp 35.774,6 miliar. Perkembangan PMA lebih mengesankan lagi. PMA yang disetujui semasa Pelita IV sebanyak 450 proyek (tiga kali lipat dibandingkan pada Pelita III), dengan investasi total senilai US\$ 870,2 juta.

Penanaman modal oleh kalangan swasta semakin marak selama babakan Pelita V. Tercatat hampir 4.000 proyek PMDN dan lebih dari 1.700 proyek PMA yang disetujui, dengan nilai total masing-masing hampir Rp 118 trilyun dan US\$ 41 miliar. Selama periode ini pemerintah secara beruntun meluncurkan sejumlah kebijakan deregulasi dalam bidang penanaman modal, antara lain pemanfaatan tanah hak guna

usaha dan hak guna bangunan (Keppres No.334/ tahun 1992), penyederhanaan tata cara perijinan penanaman modal, terutama di tingkat daerah (Keppres. No.97/ Tahun 1993), penyederhanaan impor mesin dan barang modal lain dalam keadaan bukan baru (SK Menteri Perdagangan No.311/ Tahun 1993) serta rasionalisasi Daftar Negatif Investasi (SK Presiden No. 54/ Tahun 1993). Kebijakan-kebijakan ini dimaksudkan untuk lebih merangsang lagi minat investasi. Maksud tersebut agaknya cukup berhasil, terbukti dengan membumbungnya angka persetujuan PMA dan PMDN selama periode Pelita V, bahkan relatif masih berlanjut hingga permulaan Repelita VI yang merupakan babakan era pembangunan jangka panjang tahap kedua (Dumairy,1995:142)

Investasi yang dilakukan oleh PMA menunjukkan kenaikan yang cukup berarti nilai persetujuan investasi terbesar mulai tampak terjadi pada tahun 1994 dan mencapai boom pada tahun 1995. Pada tahun 1994 nilai persetujuan investasi PMA mencapai US\$ 23,7 juta dan meningkat menjadi US\$ 39,92 juta pada tahun 1995. Pada tahun 1996 nilai persetujuan investasi PMA mencapai US\$ 29.931,4 juta yang berarti telah mengalami penurunan sebesar 25,0 persen dan pada tahun 1997 proyek yang disetujui jumlahnya lebih rendah daripada tahun 1996 akan tetapi nilai investasinya lebih besar yaitu US\$ 33.832,5 juta, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Nilai Persetujuan PMA dan PMDN Indonesia Tahun 1990 - 1997

Tahun	PMDN (Miliar Rupiah)		PMA (US\$ Juta)	
	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi
1990	1.316	55.278,4	432	8.751,0
1991	802	41.084,8	376	8.778,2
1992	436	29.341,7	305	10.313,2
1993	548	39.450,4	329	8.144,2
1994	823	53.289,1	449	23.724,3
1995	775	69.853,0	799	39.914,7
1996	810	100.715,2	959	29.931,4
1997	718	119.872,9	790	33.832,5

Sumber : Bank Indonesia, Laporan Tahunan, Beberapa Edisi, Desember 1999

Investasi PMDN juga mengalami peningkatan seperti yang terjadi pada PMA, dan mulai meningkat pesat pada tahun 1994 dan 1995. Pada tahun 1991 nilai investasi sempat mengalami penurunan dari Rp. 55.278,4 miliar menjadi Rp. 41.084,8 miliar, namun sejak 1995 - 1997 investasi masih terus menunjukkan peningkatan.

2.5 Perkembangan Nilai Tukar

Perkembangan kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah menunjukkan perkembangan yang terus menguat. Menguatnya dollar Amerika Serikat terhadap rupiah ini disebabkan permintaan dollar Amerika Serikat terus menerus meningkat sementara cadangan devisa di Bank Sentral utamanya dollar Amerika Serikat jumlahnya cukup terbatas. Permintaan dollar Amerika Serikat terus meningkat sebab adanya kecenderungan impor yang dibiayai dengan dollar Amerika Serikat terus mengalami peningkatan.

Faktor lain penyebab menguatnya dollar Amerika Serikat terhadap nilai rupiah adalah adanya unsur spekulasi dalam pasar uang. Spekulasi dengan motif untuk mencari keuntungan melalui jual beli valuta asing dapat mempengaruhi kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah. Pada awal semester tahun 1990 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sebesar Rp. 1.823/US\$ dan nilai dollar terus menguat terhadap rupiah hingga pada tahun 1997 mencapai Rp. 4.650/US\$.

Meningkatnya nilai tukar dollar terhadap rupiah pada tahun 1997 yang demikian drastisnya disebabkan oleh adanya gejolak kurs mata uang yang menimpa Indonesia. Adanya gejolak nilai tukar ini pemerintah telah mengambil kebijakan dengan melebarkan pita intervensi menjadi Rp. 304 pada tanggal 12 Juli 1997 untuk menghadapi gejolak tersebut dan meminimalisasi eksese negatif dari gejolak yang timbul. Dalam melakukan intervensinya Bank Indonesia telah menggunakan cadangan devisa sekitar US\$ 1,5 milyar. Maka sejak tanggal 14 Agustus 1997 pemerintah menghapus pita intervensi dan rupiah diambangkan secara bebas.

Sesuai dengan Undang-Undang No.13 tahun 1968 tentang Bank Sentral, salah satu tugas Bank Indonesia adalah mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah. Secara garis besar, sejak tahun 1970 Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu :

a) Sistem Nilai Tukar Tetap (1970 - 1978)

Sesuai dengan Undang-Undang No.32 tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap dengan kurs resmi RP 250 per 1 USD (sebelumnya RP 45 per USD), sementara kurs mata uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap USD di bursa valuta asing Jakarta dan di pasar Internasional.

Dalam periode ini, Indonesia menganut sistem kontrol devisa yang relatif ketat. Para eksportir diwajibkan menjual hasil devisanya kepada bank devisa untuk selanjutnya dijual kepada pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia. Pada masa tersebut, pemerintah mem-peg-kan Rupiah terhadap US dolar, dimana penentuan nilai mutlak dilakukan oleh pemerintah atas dasar kurs nilai tukar riil, dan untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing. Pada periode ini pemerintah melakukan devaluasi sebanyak 3 kali, masing-masing pada 17 April 1970 dengan kurs sebesar Rp 378 per 1 USD, tanggal 23 Agustus 1971 dengan kurs sebesar RP 415 per USD dan pada tanggal 15 November 1978 dengan kurs sebesar RP 625 per 1 USD.

b) Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (1978 - Juli 1997)

Pada sistem ini nilai tukar rupiah diambangkan terhadap sekeranjang mata uang (*basket of currencies*) negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Kebijakan ini diimplementasikan bersamaan dengan dilakukannya devaluasi Rupiah pada tahun 1978 sebesar 33,6%. Dengan sistem tersebut, pemerintah menetapkan kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah, pemerintah melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau batas bawah dari spread.

c) Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (sejak 14 Agustus 1997)

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah mengalami tekanan-tekanan yang menyebabkan semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US\$. Tekanan tersebut semakin meningkat khususnya sejak awal Agustus 1997, dimana rupiah menembus Rp. 2.650 per satu dollar Amerika Serikat. Maka pada 14 Agustus, pemerintah memutuskan untuk menghapus rentang intervensi dan menganut sistem nilai tukar mengambang bebas.

Dalam perkembangannya pergerakan nilai tukar rupiah pada era mengambang bebas mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Fluktuasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fundamental ekonomi tetapi juga oleh faktor-faktor non-ekonomi, antara lain; besarnya ketergantungan sektor swasta terhadap sektor luar negeri, pertumbuhan ekspor melambat karena rendahnya efisiensi sektor dunia usaha, kerapuhan sektor keuangan khususnya sektor perbankan berakibat *capital outflow* karena berkurangnya investor asing terhadap perekonomian Indonesia.

III. LANDASAN TEORI

3.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional timbul terutama karena suatu negara dapat menghasilkan barang tertentu secara lebih efisien daripada negara lain. Motif dari melakukan perdagangan internasional karena adanya manfaat dari perdagangan mungkin diperoleh dari tiap-tiap negara yang melakukan hubungan perdagangan. Mazhab merkantilis berkeyakinan bahwa perdagangan luar negeri akan memberikan sumbangan positif bagi kegiatan ekonomi suatu negara. Mereka berpendapat bahwa perdagangan luar negeri merupakan sumber kekayaan bagi suatu negara dan kemakmuran yang lebih tinggi akan dicapai oleh suatu negara bila negara tersebut melakukan perdagangan luar negeri.

Terdapat beberapa teori dari ahli-ahli ekonomi tentang perdagangan internasional antara lain dikemukakan oleh Adam Smith yang mengemukakan tentang spesialisasi internasional, dengan kata lain, masing-masing negara yang melakukan perdagangan internasional akan di dorong untuk melakukan spesialisasi dalam produksi barang-barang yang memiliki keuntungan mutlak (*absolute advantage*). Selanjutnya teori kemanfaatan relatif yang dikemukakan oleh J.S Mill yang menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar (Nopirin,1995:11). Ricardo dalam teorinya menyatakan bahwa nilai/ value sesuatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labour cost value theory*) dan perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparative cost* yang terkecil. Kemudian teori perdagangan dilanjutkan oleh teori yang lebih modern seperti yang dikemukakan oleh Hecksher dan Ohlin menyatakan bahwa suatu negara

cenderung untuk mengekspor barang yang menggunakan lebih banyak faktor produksi relatif melimpah di negara tersebut (Boediono, 1997:64).

3.2 Industrialisasi

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki dasar tukar yang lebih tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada pemakainya, sehingga industrialisasi dianggap sebagai obat mujarab dalam mengatasi masalah pembangunan di negara berkembang.

Menurut Dumairy (1995:228) dalam implementasinya ada empat argumentasi yang melandasi suatu kebijaksanaan industrialisasi, yaitu argumentasi keunggulan komparatif, argumentasi keterkaitan industrial, argumentasi penciptaan kesempatan kerja, dan argumentasi loncatan teknologi. Strategi industrialisasi itu sendiri terdiri dari dua macam pola yaitu substitusi impor (import substitution) dan promosi ekspor (eksport promotion).

Pola substitusi impor merupakan suatu strategi yang berorientasi ke pasaran dalam negeri. Strategi ini mengutamakan pengembangan jenis-jenis industri untuk menggantikan kebutuhan akan impor produk-produk sejenis, dengan maksud untuk mengurangi tingkat ketergantungan terhadap barang-barang impor tertentu, khususnya barang konsumsi. Setelah tujuan-tujuan strategi ini tercapai maka secara berangsur-angsur akan beralih pada strategi promosi ekspor, yaitu strategi yang lebih berorientasi ke pasaran internasional dalam usaha pengembangan industri. Dalam pelaksanaan strategi yang kedua ini, ekspor komoditi primer akan secara berangsur-angsur digantikan dengan ekspor komoditi barang-barang yang sudah diolah di dalam

.Selain memenuhi kebutuhan di dalam negeri dilakukan pula ekspor hasil industri pengolahan.

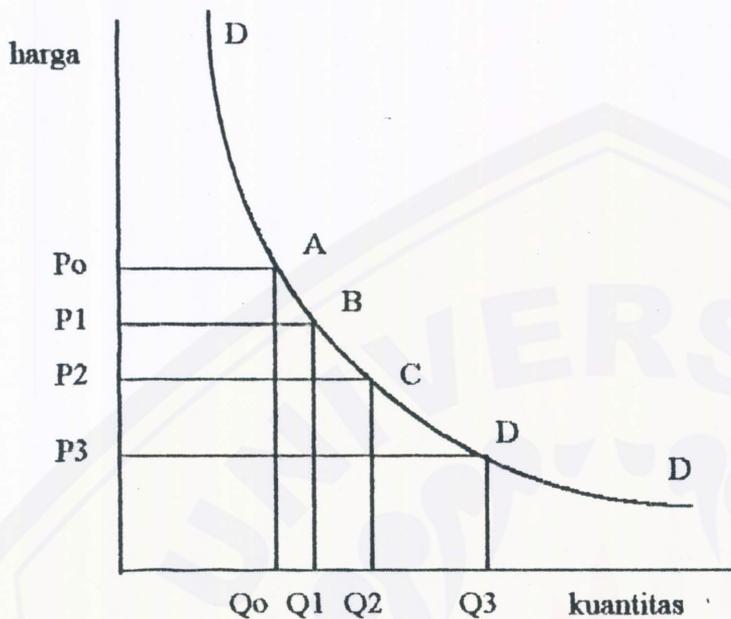
Industrialisasi dengan strategi industri pengganti impor dan promosi ekspor secara keseluruhan akan mengakibatkan pergeseran komposisi impor dari barang-barang yang lebih berat dari barang-barang konsumsi, beralih ke barang-barang yang lebih banyak barang modal, bahan baku/penolong, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Peningkatan impor bahan baku/penolong akan menambah kapasitas produksi dan impor barang-barang modal akan meningkat pula.

3.3 Teori Permintaan

Menurut pengertian sehari-hari permintaan diartikan secara absolut sebagai jumlah barang yang dibutuhkan. Jalan pemikiran ini berangkat dari titik tolak bahwa manusia memiliki kebutuhan. Permintaan baru mempunyai arti apabila didukung dengan tenaga beli oleh permintaan. Tenaga beli seseorang tergantung atas dua unsur pokok yaitu pendapatan yang dibelanjakan dan harga barang yang dikehendaki.

Samuelson (1995:60), menyatakan bahwa ada suatu hubungan jelas antara harga pasar suatu barang dengan jumlah yang diminta, dengan catatan faktor lain tetap tidak berubah. Hubungan antara harga dan kuantitas yang di beli ini disebut sebagai skedul permintaan atau kurva permintaan.

Pada gambar 1 ini dapat dilihat bahwa jumlah dan harga mempunyai hubungan yang terbalik, Q naik bila P turun. Kurva ini berbentuk miring, turun dari kiri atas ke kanan bawah. Fakta penting ini disebut hukum permintaan dengan kemiringan negatif (*Law of Downward - Sloping Demand*). Hukum permintaan dengan kemiringan negatif memiliki arti jika harga suatu komoditi naik (dan hal-hal lain dianggap tidak berubah), pembeli cenderung membeli lebih sedikit komoditi tersebut. Begitu juga halnya jika harga turun, dan hal-hal lain tidak berubah, jumlah barang yang dibeli akan meningkat.



Gambar 1. Kurva Permintaan
Sumber: Samuelson, 1995:60

3.4 Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Impor

Cadangan diperlukan untuk mengakomodasi fluktuasi neraca pembayaran jangka pendek yang muncul dari transaksi berjalan dan neraca modal. Pada transaksi berjalan, perdagangan merupakan sasaran banyak fluktuasi jangka pendek yang sebagian bersifat sistematis dan sebagian lagi acak. Ini berarti impor sama dengan nilai ekspor secara rata-rata dalam beberapa tahun, dapat saja terjadi ketidakseimbangan dalam jangka yang lebih pendek (Lipsey, 1991:198).

Cadangan devisa merupakan salah satu pembatas (*constraints*) terhadap kegiatan impor. Pada saat cadangan devisa menipis impor harus benar-benar selektif, dalam arti hanya jenis barang dan jasa tertentu saja yang boleh diimpor, sedangkan dalam keadaan devisa cukup baik (*favourable*) kegiatan impor boleh agak bebas. Ada kesan sepintas lalu bahwa kalau impor naik itu kurang baik, dan sebaliknya ekspor

naik itu bagus bagi perekonomian nasional. Pendapat ini tidak selamanya benar karena bagus tidaknya kegiatan ekonomi (*economic event*) sangat tergantung pada situasi maksudnya naik turunnya impor haarus dilihat dari komposisinya. Jika sebagian besar impor terdiri dari barang konsumsi kenaikan impor memang kurang baik, tetapi jika berupa bahan baku/ penolong serta barang modal maka kenaikan impor dianggap bagus karena mencerminkan adanya kegiatan produksi untuk meningkatkan nilai tambah. Jadi kenaikan impor itu berarti suatu indikator terjadi kegiatan ekonomi khususnya kegiatan produksi guna meningkatkan nilai tambah.

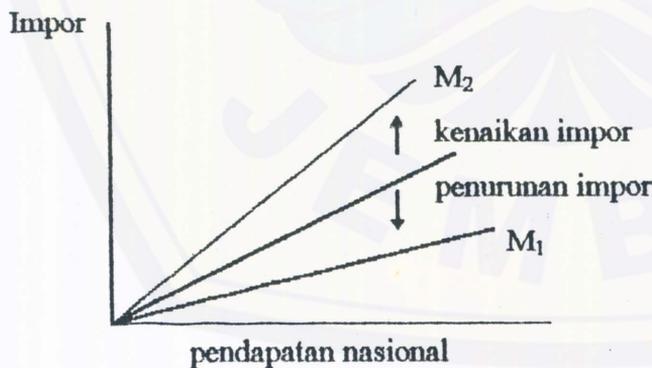
Dumairy (1995:107) menyatakan bahwa posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidak-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Negara tersebut bukan akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi bisa juga memerosotkan kredibilitas mata uangnya. Kurs mata uangnya di pasar valuta asing akan mengalami depresiasi. Apabila posisi cadangan devisa itu terus menipis dan semakin tipis, maka dapat terjadi "serbuan" (*rush*) terhadap valuta asing di dalam negeri. Menghadapi keadaan demikian, sering terjadi pemerintah negara yang bersangkutan akhirnya terpaksa melakukan devaluasi.

3.5 Pengaruh Pendapatan terhadap Impor

Dalam perekonomian terbuka terdapat dua aliran baru dalam sirkulasi aliran pendapatan; (1) aliran pendapatan yang diterima dari mengekspor, yang merupakan suntikan kepada aliran pendapatan, (2) aliran pengeluaran untuk membeli barang yang diimpor dari negara-negara lain, yang merupakan bocoran kepada aliran pendapatan. Kedua aliran pendapatan ini akan mempengaruhi keseimbangan perekonomian negara. Menurut Sukimo (1995:377) ekspor akan meningkatkan pendapatan nasional pada

keseimbangan dan menciptakan pertumbuhan ekonomi, tetapi sebaliknya impor menurunkan pendapatan nasional pada keseimbangan dan merumitkan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi negara.

Negara sebagai pelaku ekonomi mampu membeli barang atau yang dalam hal ini mengimpor barang apabila memiliki sejumlah daya beli yang dijabarkan dalam bentuk pendapatannya. Besarnya impor yang dilakukan sesuatu negara antara lain ditentukan oleh sampai dimana kesanggupan barang-barang yang diproduksi di negara-negara lain untuk bersaing dengan barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri itu. Apabila barang-barang dari luar negeri mutunya lebih baik, atau harganya lebih murah daripada barang-barang yang sama yang dihasilkan di dalam negeri, maka akan terdapat kecenderungan bahwa negara tersebut akan mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri. Kecenderungan tersebut akan terwujud atau tidak masih tergantung kepada kesanggupan penduduk negara itu membayar impor tersebut. Ini berarti bahwa besarnya impor lebih dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional daripada oleh kemampuan barang-barang luar negeri untuk bersaing dengan barang-barang produksi dalam negeri. Dalam analisis makro ekonomi dianggap impor mempunyai ciri seperti yang ditunjukkan dalam gambar 2, yaitu semakin besar tingkat pendapatan nasional, makin besar pula nilai impor.



Gambar 2. Fungsi Impor
Sumber : Sukirno, 1995:384

Diulio (1989:36) menyatakan bahwa bila pendapatan naik, konsumsi atas barang-barang domestik dan luar negeri akan naik. Lebih jauh, kebutuhan untuk bahan baku impor langsung dengan tingkat produksi. Maka diasumsikan bahwa impor berhubungan secara positif dengan pendapatan :

$$Z = Z_0 + z Y, \text{ dimana:}$$

Z = impor

Z_0 = impor otonom

z = kecenderungan marginal untuk mengimpor (MPZ)

Y = pendapatan

Data pendapatan nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu atau perubahannya dari tahun ke tahun dan dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kegiatan ekonomi dan kecepatan pertumbuhannya. Produk nasional atau pendapatan nasional dibedakan pada dua pengertian; Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Disamping itu Produk Domestik Bruto atau Gross Domestic Product (GDP) dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing (Sukirno, 1995:33).

Penggunaan metode pendekatan produksi dan pengeluaran dalam perhitungan pendapatan nasional guna merencanakan pertumbuhan ekonomi memang sangat tepat bila yang akan dihitung menyangkut kinerja (*performance*) produksi, produktivitas dan kecenderungan perkembangannya. Jika digunakan dalam menelaah perkembangan pendapatan yang diterima oleh masyarakat baik itu kemakmuran antar negara, antar daerah atau antar sektor dan kecenderungan perkembangannya, kiranya diperlukan modifikasi terhadapnya, karena kemakmuran sepatiasnya bertolak ukur

bukan hanya pada kontinuitas akan tetapi juga kualitas barang/ jasa yang mampu dikonsumsi. Kemampuan untuk melakukan konsumsi sangat tergantung kepada daya beli. Hal ini disebabkan perkembangan produksi belum tentu sama dengan perkembangan daya beli, hal yang tidak dapat diabaikan adalah bahwa tidak semua barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dapat dipenuhi dari proses produksi pada wilayah (negara atau daerah) yang bersangkutan. Dapat pula dipastikan terdapat bagian dari konsumsi masyarakat yang merupakan hasil produksi sektor lainnya.

Dalam perdagangan sering terjadi dan dijumpai bahwa perkembangan tingkat harga barang dan jasa tidaklah sama, baik antar negara, antar sektor dalam satu negara maupun antar sektor antar negara, yang pada gilirannya melahirkan masalah *Term of Trade* (nilai tukar dagang). *Term of trade* akan menjadi masalah bila dalam suatu perekonomian perkembangan harga barang dan jasa yang diimpor dari negara lainnya atau dari sektor lainnya tidak searah dengan perkembangan harga barang dan jasa yang diekspor dari hasil produksi negara atau produksi sektor yang bersangkutan, dan juga dalam perekonomian dimana peranan ekspor dan impor dalam pendapatannya nasionalnya cukup besar.

Terwujudnya masalah *term of trade* ini akan menyebabkan perbedaan yang cukup berarti antara nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) yang tidak memperhitungkan *term of trade* antara harga barang ekspor dengan harga barang impor disatu sisi, dengan PDB atau PNB yang memperhitungkan nilai tukar antara harga ekspor dengan harga barang impor pada sisi yang lain. Dalam kondisi demikian, perhitungan PDB atau PNB atas dasar harga konstan tahun tertentu tanpa memperhitungkan perubahan nilai tukar perdagangan (ekspor - impor) menjadi kurang mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena perubahan nilai tukar ekspor - impor akan mempengaruhi kapasitas ekspor untuk mengimpor yang pada gilirannya akan mempengaruhi impor, pengeluaran konsumsi dan pembentukan modal tetap domestik bruto yang dihitung atas dasar harga konstan tahun tertentu (Badjuri, 1999:9).

Perkiraan PDB dan PNB atas dasar harga konstan yang memperhitungkan perubahan nilai tukar ekspor - impor (nilai tukar perdagangan) ini disebut sebagai pendapatan domestik bruto (PnDB) dan pendapatan nasional bruto (PnNB). Dalam melakukan estimasi guna menghitung PnDB dan PnNB ini terdapat beberapa cara yang dapat digunakan. Berdasarkan definisinya, PnDB adalah penjumlahan antara permintaan dalam negeri yang mencakup permintaan untuk investasi dan konsumsi baik oleh pihak swasta maupun pemerintah, dengan surplus atas defisit pada transaksi luar negeri pada negara yang bersangkutan.

Nilai PnDB dengan pendekatan term of trade dapat diketahui dengan cara menjumlahkan pengaruh perubahan harga barang ekspor dengan harga barang impor pada tahun tertentu (PPNTEI) dengan PDB atas dasar harga konstan tahun tertentu pada tahun t dengan formula (Badjuri, 1999:13) :

$$PnDB = PDB_{hk\ t} + ToT\ Effect$$

3.6 Pengaruh Investasi terhadap Impor

Investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal (*capital stock*) terdiri dari pabrik, mesin, kantor, dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Barang modal juga meliputi perumahan tempat tinggal dan juga persediaan. Investasi adalah pengeluaran yang ditambahkan kepada komponen-komponen barang modal ini (Dornbusch, 1992:268).

Investasi dalam makro ekonomi memiliki dua peran; pertama, karena merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan tidak mudah habis, perubahan besar dalam investasi akan sangat mempengaruhi permintaan agregat dan akhirnya berakibat juga pada output dan kesempatan kerja. Selain itu (kedua) investasi mendorong terjadinya akumulasi modal. Penambahan stok bangunan gedung dan peralatan penting lainnya akan meningkatkan output potensial suatu bangsa dan merangsang pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang. Hal ini berarti investasi

memainkan dua peran yakni mempengaruhi output jangka pendek melalui dampaknya terhadap permintaan agregat dan mempengaruhi laju pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak pembentukan modal terhadap output potensial dan penawaran agregat (Samuelson, 1995:136).

Perusahaan-perusahaan melakukan investasi agar memperoleh keuntungan, sebab barang-barang modal berumur lebih dari satu tahun, maka keputusan untuk investasi tergantung pada; (a) permintaan akan output yang dihasilkan oleh investasi baru, (b) tingkat suku bunga dan pajak yang mempengaruhi biaya investasi dan (c) ekspektasi perorangan maupun kalangan usahawan atas situasi ekonomi dimasa depan.

Pengeluaran investasi dibagi dalam tiga golongan; yang pertama adalah investasi tetap perusahaan (*business fixed investment*) yang terdiri dari pengeluaran perusahaan atas mesin-mesin tahan lama, perlengkapan dan bangunan-bangunan seperti fasilitas paabrik dan perlengkapan mesin lainnya. Kedua adalah investasi tempat tinggal (*residential investment*), umumnya terdiri dari investasi untuk perumahan, dan yang ketiga adalah investasi persediaan (*inventory investment*).

Investasi persediaan terdiri dari bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi yang disimpan oleh perusahaan untuk kemudian di jual. Perusahaan menyimpan persediaan karena barang-barang tidak dapat dibuat dengan seketika atau diperoleh dari pengusaha pabrik untuk memenuhi permintaan. Persediaan sebagian disimpan sebagai bagian dari proses yang tidak dapat dihindarkan dan disamping itu persediaan disimpan karena lebih murah bagi perusahaan untuk memesan barang-barang yang agak langka dalam kuantitas yang besar daripada setiap kali memesan kuantitas yang kecil (Dornbusch, 1995:268).

Dalam teori akselerasi investasi menjelaskan investasi netto menurut pengertian pertumbuhan pengeluaran agregat. Diasumsikan bahwa perusahaan secara keseluruhan memelihara suatu hubungan tertentu anantara persediaan modalnya dengan tingkat output agregat. Misalnya, hubungan antara persediaan modal K dengan tingkat

output agregat Y ditentukan sebagai $K = wY$ dimana w , rasio barang modal/output (the capital/ output ratio), rasio antara persediaan modal yang diinginkan dengan tingkat output agregat. Jadi investasi netto ΔK sama dengan $w\Delta Y$.

Teori akselerasi cocok sebagai suatu model perubahan investasi persediaan jangka pendek dalam beberapa situasi. Pelaksanaan produksi dan distribusi mengharuskan perusahaan memelihara persediaan barang jadi dan setengah jadi, karena itu cukup beralasan untuk menganggap bahwa investasi persediaan merupakan fungsi linear positif dari volume penjualan agregat, yaitu, $I_{inv} = nR$, dimana I_{inv} menunjukkan investasi persediaan agregat, R volume penjualan agregat dan n perbandingan persediaan/ penjualan. Akselerasi dapat digunakan sebagai suatu teori investasi persediaan agregat hanya jika stabilitas tertentu dalam struktur penjualan (Diulio, 1989:85).

3.7 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Impor

Pada perdagangan domestik dimana tidak terjadi hubungan dengan luar negeri hanya menggunakan mata uang negara itu sendiri sebagai alat untuk melakukan pertukaran. Sedangkan dalam perdagangan internasional paling sedikit akan melibatkan dua negara yang berbeda. Dalam hal ini pembayaran yang digunakan adalah suatu mata uang yang dapat diterima oleh kedua negara baik negara yang melakukan ekspor /eksportir maupun negara yang melakukan impor/importir.

Uang setiap negara mempunyai harga yang dinyatakan dalam mata uang negara lain, inilah yang disebut kurs atau nilai tukar atau *exchange rate*. Hingga saat ini mata uang yang bersifat internasional dalam arti mata uang tersebut diakui oleh seluruh negara di dunia sebagai alat pembayaran adalah mata uang dollar AS (US \$). US \$ dipilih sebagai mata uang internasional karena sifatnya yang konventibel yaitu bisa diterima oleh negara-negara di dunia dan tidak mudah mengalami fluktuasi akibat guncangan-guncangan ekonomi dunia.

Sukirno (1995:23) menyatakan bahwa salah satu alat pengukur yang digunakan untuk menilai keteguhan suatu perekonomian adalah kurs valuta asing. Kurs ini akan menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayar untuk satu satuan uang asing dan berapa rupiah yang akan diterima kalau seseorang menjual valuta asing. Ini berarti kurs ikut menentukan berapa uang yang akan dibayar untuk mendapatkan uang asing yang diperkirakan kalau membeli barang dari luar negeri atau impor.

Penentuan sistem nilai tukar merupakan suatu hal penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global. Pada dasarnya kebijakan nilai tukar yang ditetapkan suatu negara mempunyai beberapa fungsi utama. Pertama, berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran, dengan sasaran akhir menjaga kecukupan cadangan devisa karena itu, arah kebijakan nilai tukar tersebut diutamakan untuk mendorong dan menjaga daya saing ekspor dalam upaya untuk memperkecil defisit current account. Fungsi kedua, adalah untuk menjaga kestabilan pasar domestik dan menjaga agar nilai tukar tidak dijadikan sebagai alat untuk spekulasi. Fungsi ketiga sebagai instrumen moneter khususnya bagi negara yang menerapkan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Dalam fungsi ini depresiasi dan apresiasi nilai tukar digunakan sebagai alat untuk sterilisasi dan ekspansi jumlah uang yang beredar. Fungsi keempat adalah sebagai nominal anchor dalam pengendalian inflasi. Nilai tukar banyak digunakan oleh negara-negara yang mengalami *chronic inflation* sebagai nominal anchor baik melalui pengendalian depresiasi nilai tukar maupun dengan mem-peg-kan nilai tukar suatu negara dengan suatu mata uang asing (Goeltom, 1998:73)

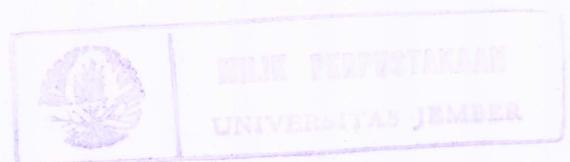
Kurs mata uang yang mengalami perbedaan besar antara kurs resmi dan kurs bebas akan membahayakan keseimbangan neraca pembayaran. Pada dasarnya kurs mata uang dikatakan sesuai, cocok dan realistis bila sesuai dengan perbandingan daya beli valuta tersebut. Paritas daya beli inilah yang menjadi dasar untuk menentukan

apakah kurs suatu mata uang realistik atau tidak. Jika kurs resmi terlalu jauh menyimpang dari paritas daya beli maka kurs tersebut sudah tidak realistik lagi sehingga tidak akan dipertahankan. Selisih antara kurs resmi dan nilai tukar atau daya beli riil dapat terjadi karena defisit neraca pembayaran.

Penentuan nilai mata uang asing dapat dibedakan kepada dua pendekatan yaitu melalui pasar bebas dan ditetapkan oleh pemerintah. Penentuan kurs valuta asing melalui pasar bebas tergantung pada permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing oleh penduduk suatu negara memberikan gambaran tentang besarnya jumlah suatu valuta asing yang ingin diperoleh dengan tujuan bukan untuk menyimpannya tetapi dengan maksud digunakan untuk membayar barang-barang yang dibeli dari luar negeri. Kenaikan permintaan barang dari luar negeri akan menyebabkan permintaan valuta asing mengalami kenaikan, demikian pula sebaliknya. Perubahan atas permintaan valuta asing tergantung pada perubahan tingkat harga barang-barang di negara lain dan juga dipengaruhi oleh perubahan selera masyarakat.

Waluyo (1998:93) menyebutkan bahwa nilai tukar mata uang suatu negara berperan dalam kegiatan ekspor maupun impor suatu negara. Apabila mata uang suatu negara mengalami depresiasi maka ekspor akan meningkat karena harga barang ekspor lebih murah dinilai dalam mata uang negara lain dan impor akan menurun karena harga barang impor naik dinilai dalam mata uang sendiri. Sukirno (1995:406) juga menyatakan bahwa jika nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan/kemerosotan atas suatu valuta asing, maka memungkinkan negara tersebut untuk meningkatkan eksponya dan mengurangi jumlah impor, sebab harga barang-barang impor akan naik.

Pada perekonomian dengan sistem kurs tetap bank sentral dapat menggunakan cadangan devisanya untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran yang bersifat temporer yakni, untuk menutup kelebihan permintaan atas valuta asing pada tingkat kurs yang berlaku akibat adanya defisit neraca pembayaran



(Dornbusch, 1995:681). Nilai tukar valuta asing dapat mempengaruhi output, inflasi, perdagangan luar negeri, dan beberapa tujuan ekonomi pemerintah lainnya. Adalah suatu hal yang alami jika pemerintah setiap negara memilih untuk mengatur pasar valuta asing, agar situasi ekonomi internasional bisa berjalan dengan baik.

Menurut Samuelson (1995:453), terdapat tiga jenis sistem nilai tukar yang utama yaitu:

a) Standar Emas

Pada sistem ini setiap negara menetapkan mata uangnya dalam satuan emas tertentu, kemudian membentuk nilai tukar secara tetap dengan negara-negara lainnya, pada standar emas. Oleh karena itu, nilai tukar pada jaman standar emas senantiasa tetap atau baku untuk semua negara. Kurs, atau disebut juga sebagai per value atau paritas (*parity*) antara berbagai jenis mata uang, ditentukan oleh kandungan emas pada masing-masing koin mata uang tersebut;

b) Sistem Nilai Tukar Mengambang Murni (*Pure Floating Exchange Rate*)

Pada sistem ini, nilai tukar berfluktuasi mengikuti permintaan dan penawaran sampai terjadi keseimbangan di pasar valuta asing dan tanpa adanya intervensi dari pemerintah;

c) Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)

Pada sistem ini nilai beberapa mata uang dibiarkan (atau berfluktuasi) secara bebas di pasar, beberapa mata uang lainnya ditentukan oleh kombinasi antara campur tangan pemerintah dan pasar, beberapa mata uang lainnya dipatok atau ditetapkan terhadap mata uang tertentu atau terhadap sekelompok mata uang. Pada sistem ini umumnya pemerintah melakukan intervensi atau menjual mata uang, untuk mencegah jarak pergerakan kurs yang terlalu besar, atau mungkin mempertabankan paritas (kurs valuta asing yang ditargetkan).

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan impor yang dilakukan Indonesia khususnya impor bahan baku dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain; cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs. Nilai konstanta dalam analisa bertanda positif dan mempunyai nilai sebesar 0,1687. Hal ini menunjukkan tanpa adanya pengaruh dari variabel-variabel bebas yang meliputi cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs maka impor bahan baku akan mengalami perubahan sebesar 0,1687 persen. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang positif dan nyata terhadap impor bahan baku yang dapat dilihat dari koefisien variabel-variabel bebas yang bertanda positif dan dapat dilihat dari hasil pengujian secara parsial yang menunjukkan nilai t_{hitung} dari masing-masing variabel bebas lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,706). Selain itu pengujian secara bersama-sama menunjukkan bahwa ada pengaruh nyata antara variabel-variabel bebas cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs terhadap variabel terikat impor bahan baku yang dapat dilihat dari hasil pengujian secara serentak (F_{test}) yang menunjukkan hasil F_{hitung} (36,685) lebih besar dari pada nilai F_{tabel} (2,53).

4.1 Analisis Data

Hasil perhitungan penelitian mengenai pengaruh cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs terhadap impor bahan baku pada lampiran 2 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = 0,1687 + 0,2244 \text{ Log } X_1 + 0,1164 \text{ Log } X_2 + 0,0631 \text{ Log } X_3 +$$

(2,049) (1,715) (1,738)

$$0,0901 \text{ Log } X_4 + 0,4647 \text{ Log } X_5$$

(1,816) (1,723)

dimana :

$$R^2 = 0,8759$$

$$F_{\text{hitung}} = 36,685$$

$$\text{Durbin Watson Statistik} = 2,0296$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. nilai konstanta sebesar 0,1687. Hal ini menunjukkan tanpa adanya pengaruh cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs maka nilai impor bahan baku akan berubah sebesar 0,1687 persen;
2. nilai koefisien regresi cadangan devisa (X_1) sebesar 0,2244. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan satu persen dari cadangan devisa akan mengakibatkan nilai impor bahan baku meningkat sebesar 0,2244 persen dengan asumsi PnDB, PMA, PMDN, dan kurs tetap;
3. nilai koefisien regresi PnDB (X_2) sebesar 0,1164.. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan satu persen dari PnDB akan mengakibatkan nilai impor bahan baku meningkat sebesar 0,1164 persen dengan asumsi cadangan devisa, PMA, PMDN, dan kurs tetap;
4. nilai koefisien regresi PMA (X_3) sebesar 0,0631. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan satu persen dari PMA akan mengakibatkan nilai impor bahan baku meningkat sebesar 0,0631 persen dengan asumsi, cadangan devisa, PnDB, PMDN, dan kurs tetap;
5. nilai koefisien regresi PMDN (X_4) sebesar 0,0901. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan satu persen dari PMDN akan mengakibatkan nilai impor bahan baku meningkat sebesar 0,0901 persen dengan asumsi cadangan devisa, PnDB, PMA, dan kurs tetap;
6. nilai koefisien kurs (X_5) sebesar 0,4647. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan satu persen dari kurs akan mengakibatkan nilai impor bahan baku meningkat sebesar 0,4647 persen dengan asumsi cadangan devisa, PnDB, PMA, dan PMDN tetap.

4.2 Pengujian Statistik (First Order Test)

4.2.1 Pengujian Secara Bersama-sama atau F Test

Pengujian tingkat signifikan koefisien-koefisien regresi secara bersama-sama antara variabel-variabel bebas yaitu cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs terhadap variabel terikat impor bahan baku dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} berarti secara serentak variabel-variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Tabel 9. Analisis Varian untuk Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama

Sumber Varian	Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata Kuadrat	F hitung	F tabel
Regresi	0,4190	5	0,0838	36,685	2,53
Residual	0,0594	26	0,0023		
Jumlah	0,4784	31			

Sumber : Lampiran 2

Pada tabel 9 yang merupakan hasil perhitungan dari lampiran 2 dapat dilihat bahwa pada analisis varian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 36,685 sedangkan nilai F_{tabel} ($\alpha = 0,05; df n - 6$) sebesar 2,53. Nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($36,685 > 2,53$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap nilai impor bahan baku, seperti yang ditunjukkan pada kurva lampiran 6.

4.2.2 Pengujian Secara Parsial (t - Test)

Uji hipotesis untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individual dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka secara parsial variabel-variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka secara parsial variabel-variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Tabel 10. Variabel Koefisien Regresi dan Pengujian Koefisien Regresi Parsial

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standart error	t_{hitung}	t_{tabel}
X1	0,2244	0,1095	2,049	1,706
X2	0,1164	0,0679	1,715	1,706
X3	0,0631	0,0363	1,738	1,706
X4	0,0901	0,0496	1,816	1,706
X5	0,4647	0,2698	1,723	1,706

Sumber : Lampiran 2

Hasil perhitungan pada tabel 10, maka uji hipotesis pada masing-masing variabel bebas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) pengujian koefisien regresi cadangan devisa (X1) menghasilkan nilai t_{hitung} dengan tingkat keyakinan 95% sebesar 2,049 menghasilkan t_{tabel} sebesar 1,706, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,049 > 1,706$) dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima. Berarti cadangan devisa berpengaruh secara nyata terhadap nilai impor bahan baku;
- b) pengujian koefisien regresi PnDB (X2) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 1,715 dengan t_{tabel} sebesar 1,706, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,715 > 1,706$) dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima. Berarti PnDB berpengaruh secara nyata terhadap nilai impor bahan baku;
- c) pengujian koefisien regresi PMA (X3) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 1,738 dengan t_{tabel} sebesar 1,706, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,738 > 1,706$) dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima. Berarti PMA berpengaruh secara nyata terhadap nilai impor bahan baku;
- d) pengujian koefisien regresi PMDN (X4) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 1,816 dengan t_{tabel} sebesar 1,706, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,816 > 1,706$) dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima. Berarti PMDN berpengaruh secara nyata terhadap nilai impor bahan baku;

Tabel 10. Variabel Koefisien Regresi dan Pengujian Koefisien Regresi Parsial

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standart error	t_{hitung}	t_{tabel}
X1	0,2244	0,1095	2,049	1,706
X2	0,1164	0,0679	1,715	1,706
X3	0,0631	0,0363	1,738	1,706
X4	0,0901	0,0496	1,816	1,706
X5	0,4647	0,2698	1,723	1,706

Sumber : Lampiran 2

Hasil perhitungan pada tabel 10, maka uji hipotesis pada masing-masing variabel bebas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) pengujian koefisien regresi cadangan devisa (X1) menghasilkan nilai t_{hitung} dengan tingkat keyakinan 95% sebesar 2,049 menghasilkan t_{tabel} sebesar 1,706, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,049 > 1,706$) dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima. Berarti cadangan devisa berpengaruh secara nyata terhadap nilai impor bahan baku;
- b) pengujian koefisien regresi PnDB (X2) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 1,715 dengan t_{tabel} sebesar 1,706, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,715 > 1,706$) dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima. Berarti PnDB berpengaruh secara nyata terhadap nilai impor bahan baku;
- c) pengujian koefisien regresi PMA (X3) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 1,738 dengan t_{tabel} sebesar 1,706, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,738 > 1,706$) dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima. Berarti PMA berpengaruh secara nyata terhadap nilai impor bahan baku;
- d) pengujian koefisien regresi PMDN (X4) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 1,816 dengan t_{tabel} sebesar 1,706, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,816 > 1,706$) dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima. Berarti PMDN berpengaruh secara nyata terhadap nilai impor bahan baku;

- e) pengujian koefisien regresi kurs (X_5) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 1,723 dengan t_{tabel} sebesar 1,706, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,723 > 1,706$) dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima. Berarti kurs berpengaruh secara nyata terhadap nilai impor bahan baku;
- f) berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat dilihat bahwa koefisien kurs memiliki nilai terbesar yaitu 0,4647 yang berarti bahwa kurs memberikan pengaruh yang terbesar terhadap impor bahan baku dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya (cadangan devisa, PnDB, PMA, dan PMDN).

Gambar kurva normal hasil pengujian koefisien regresi secara parsial ditunjukkan pada lampiran 7.

4.3 Uji Ekonometrika (Second Order Test)

Setelah mengadakan perhitungan dan uji hipotesis maka selanjutnya perlu diadakan pengujian lagi untuk mendeteksi apakah dalam perhitungan yang telah dilakukan terdapat penyimpangan asumsi klasik ataukah tidak. Pengujian tersebut ditujukan untuk melihat apakah estimasi yang diperoleh dengan menggunakan metode OLS mempunyai pemerkiraan yang linear, tidak bias dan varian terkecil atau dengan kata lain mempunyai sifat BLUE (best linear unbiased estimator).

4.3.1 Uji Multikolenearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear diantara variabel-variabel bebas, maka untuk mengetahuinya digunakan uji matrik korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan matrik korelasi pada lampiran 4 diperoleh hasil bahwa *critical value* (2-tail, .05) adalah sebesar $\pm 0,34876$. Hasil perhitungan ini juga menunjukkan bahwa sebagian dari nilai koefisien korelasi berada diluar batas-batas penerimaan (*critical value*), namun Cooper (1997:149) menyatakan bahwa nilai diluar *critical value* masih dapat diterima dengan batas toleransi nilai dibawah 0,80 sehingga dapat diterima dalam uji multikolenearitas.

4.3.2 Uji Otokorelasi

Otokorelasi terjadi apabila kesalahan pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lain, untuk mendeteksi adanya otokorelasi digunakan Durbin Watson Test. Berdasarkan pengolahan data yang tercantum pada lampiran 3 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,0269. Apabila dibandingkan dengan melihat tabel DW untuk $k = 5$, $n = 32$ dan $\alpha = 5\%$ maka kita bisa melihat nilai kritis $d_L = 1,11$ dan $d_U = 1,82$, dengan demikian dalam model regresi tidak terjadi otokorelasi, karena nilai $DW = 2,0296$ terletak pada daerah penerimaan H_0 , yakni $d_U < d < (4 - d_U)$, dan dalam bentuk gambar dapat di lihat pada lampiran 8.

4.3.3 Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila varian gangguan berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas digunakan uji Park. Berdasarkan pengolahan data yang terlampir pada lampiran 5 diperoleh perbandingan nilai t_{hitung} dari masing-masing variabel terikat dengan t_{tabel} yang dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Nilai t_{hitung} Berdasarkan Uji Park Pada Tingkat Keyakinan 95%

Variabel Terikat	Variabel Bebas	t_{hitung}	t_{tabel}
Res ²	Log X1	0,835	1,697
	Log X2	1,535	
	Log X3	0,480	
	Log X4	-0,305	
	Log X5	0,163	

Sumber : Lampiran 5

Apabila dibandingkan antara nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dapat dilihat bahwa variabel bebas tersebut terletak pada daerah penerimaan H_0 , yakni $-t_{\alpha/2} < t_{hitung} < t_{\alpha/2}$, seperti terlihat pada lampiran 9, dengan demikian dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4 Pembahasan

Perdagangan luar negeri merupakan sektor ekonomi yang sangat berperan dalam menunjang pembangunan ekonomi Indonesia, melalui kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan dapat memberikan perubahan pada fundamental struktur produksi dan perdagangan luar negeri. Kegiatan impor dilakukan oleh suatu negara dalam upaya pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang belum dapat dipenuhi di dalam negeri. Khusus untuk impor bahan baku di Indonesia bertujuan untuk menunjang pertumbuhan sektor industri dalam negeri. Hal ini disebabkan karena besarnya ketergantungan sektor industri terhadap impor bahan baku. Impor bahan baku yang dilakukan Indonesia selama tahun 1990 - 1997 terus mengalami peningkatan dengan rata-rata impor bahan baku sebesar US\$ 23.025,03 per tahun.

Impor bahan baku Indonesia dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain meliputi cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs. Sesuai dengan metode analisa yang digunakan besarnya keeratan variabel cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs terhadap nilai impor bahan baku Indonesia diketahui melalui besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu suatu koefisien yang menunjukkan seberapa besar keeratan variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan untuk menguji atau membuktikan ada tidaknya pengaruh cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, kurs terhadap nilai impor bahan baku digunakan uji-t (t-Test). Dalam pendugaan digunakan interval keyakinan sebesar 95%. Hal tersebut berarti bahwa dalam jangka panjang dapat mentolelir kesalahan duga (error of estimate) sebesar 5% (Dajan, 1991:222). Dalam penelitian ini pengaruh cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs terhadap impor bahan baku dapat dilihat pada besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8759. Hal ini berarti 87,59 persen dari cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs menentukan impor bahan baku dan sebesar 12,41 persen ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang disebut koefisien non-determinasi.

Pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh meningkatnya peranan sektor industri telah berdampak pada meningkatnya impor, terutama bahan mentah dan pembantu. Kebutuhan komponen impor dalam industri nasional masih cukup besar. Menurut Djiwandono (1992:42) untuk melakukan impor diperlukan sarana pembiayaan yaitu devisa. Devisa itu sendiri diperoleh kegiatan ekspor (migas dan non-migas) yang dilakukan oleh negara yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini telah disebutkan bahwa besarnya cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara dapat dijadikan sebagai suatu pembatas dalam melakukan impor. Pada saat posisi cadangan devisa cukup kuat maka impor dapat lebih dilonggarkan sedangkan jika posisi cadangan devisa kurang kuat maka pelaksanaan impor harus lebih selektif dan berusaha untuk lebih membatasi impor.

Indonesia selama tahun penelitian memiliki cadangan devisa yang rata-rata cukup membiayai impor untuk 5 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa posisi cadangan devisa cukup aman karena mampu untuk membiayai impor lebih dari 3 bulan. Jika melihat hasil dari analisa data yang telah dilakukan diperoleh koefisien regresi cadangan devisa bernilai positif sebesar 0,2244, berarti apabila terjadi kenaikan cadangan devisa sebesar 1% maka akan mengakibatkan impor bahan baku meningkat sebesar 0,2244%. Pengaruh cadangan devisa terhadap impor bahan baku terlihat dari pengujian secara parsial yang menunjukkan nilai t_{hitung} (2,049) lebih besar dari t_{tabel} (1,706) berarti secara parsial cadangan devisa berpengaruh nyata terhadap impor bahan baku.

Variabel lain yang juga mempengaruhi impor bahan baku adalah pendapatan yang telah mengalami penyesuaian dengan perubahan nilai tukar perdagangan internasional (PnDB). Menurut Sukirno (1985:30), faktor pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan barang dan jasa. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan atas berbagai jenis barang atau jasa dan besarnya konsumsi suatu masyarakat ditentukan oleh pendapatan pada

waktu yang bersangkutan. Pendapatan dapat pula disebut sebagai suatu bentuk penjabaran atas kemampuan daya beli untuk melakukan konsumsi.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi PnDB bernilai positif, berarti adanya kenaikan PnDB akan menyebabkan kenaikan impor bahan baku sebsar nilai koefisien regresi. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa apabila pendapatan semakin meningkat maka akan menyebabkan impor juga meningkat. Semakin tinggi pendapatan dengan asumsi ceteris paribus mempunyai kecenderungan untuk menaikkan permintaan impor dan begitu pula sebaliknya menurunnya pendapatan mempunyai kecenderungan untuk menurunkan permintaan impor. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Diulio (1989:36) bahwa bila pendapatan naik, konsumsi atas barang - barang domestik dan luar negeri akan naik. Lebih jauh, kebutuhan untuk bahan baku impor langsung dengan tingkat produksi. Serta pendapat Matondang (1996:102) yang menyatakan bahwa hubungan pendapatan dan impor bergerak sejajar.

Telah dijelaskan pada bab II bahwa nilai impor bahan baku Indonesia terus menunjukkan peningkatan. Hal ini merupakan dampak dari semakin kecilnya peran sektor pertanian dalam perekonomian. Saat ini peranan sektor industri semakin meningkat dan menjadi primadona perekonomian Indonesia. Upaya untuk memenuhi kebutuhan sektor industri akan bahan baku industri baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri maupun untuk menghasilkan produk yang berorientasi ekspor maka impor bahan baku terus dilakukan agar kegiatan produksi dapat ditingkatkan.

Menurut Dumairy (1995:132), penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan produksi, dengan posisi semacam itu, investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dalam upaya untuk menumbuhkan perekonomian setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran

utama dalam pengaliran investasi bukan hanya investor dalam negeri tetapi juga investor asing.

Nilai koefisien regresi PMA dari hasil analisa data bernilai positif sebesar 0,0631 yang berarti apabila terjadi kenaikan PMA sebesar 1% maka akan menyebabkan nilai impor bahan baku akan meningkat sebesar 0,0631%. Demikian juga halnya dengan nilai koefisien regresi PMDN yang juga bernilai positif sebesar 0,0901, berarti kenaikan 1% PMDN akan menyebabkan kenaikan nilai impor bahan baku meningkat sebesar 0,0901%. Pengaruh dari variabel PMA dan PMDN terhadap impor bahan baku terlihat dari pengujian secara parsial yang menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , berarti secara parsial PMA dan PMDN berpengaruh nyata terhadap impor bahan baku.

Dalam usaha menunjang industrialisasi di Indonesia melalui industri promosi ekspor, khususnya ekspor non-migas maka akan dibutuhkan investasi terutama di sektor industri baik dalam bentuk PMA maupun PMDN. Diharapkan dengan meningkatnya PMA dan PMDN di sektor industri dapat menunjang dan mendorong industri untuk substitusi impor kearah kebijakan yang berorientasi ekspor. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya PMA dan PMDN membawa konsekuensi pada meningkatnya permintaan impor bahan baku, sebab impor bahan baku itu merupakan salah satu input dari kegiatan produksi khususnya di sektor industri sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi.

Variabel selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar mata uang atau kurs. Pada bab III telah dijelaskan bahwa apabila mata uang mengalami depresiasi maka ekspor akan meningkat karena harga barang ekspor lebih murah dinilai dalam mata uang negara lain dan impor akan menurun karena harga barang impor naik dalam mata uang sendiri (Waluyo dan Benny,1998:93). Hasil analisa data yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi bernilai positif (0,4647) yang berarti apabila terjadi perubahan (kenaikan) kurs maka nilai impor bahan baku akan meningkat sebesar nilai koefisien regresi kurs tersebut. Hasil penelitian ini tidak

sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa jika nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan atas suatu valuta asing maka memungkinkan negara tersebut untuk meningkatkan eksponya dan akan mengurangi jumlah impor, sebab harga barang-barang impor akan naik (Sukirno, 1995: 46).

Disisi lain hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sama dengan penelitian Waluyo dan Benny (UREM, BI,1998) tentang hubungan antara nilai tukar dengan keseimbangan eksternal (ekspor dan impor non-migas) yang menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar dengan impor non-migas relatif tidak conclusive, sejalan dengan karakteristik industri dalam negeri dengan impor content yang cukup tinggi, dari hasil test regresi menunjukkan bahwa kinerja impor non-migas sangat ditentukan oleh variabel lain diluar nilai tukar yaitu oleh dirinya sendiri (lag 1 triwulan) dan kegiatan ekonomi domestik (GDP).

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa impor bahan baku yang dilakukan Indonesia tidak dipengaruhi oleh perubahan kurs, kenaikan kurs tetap menyebabkan peningkatan nilai impor bahan baku. Hal ini disebabkan karena sangat tergantungnya sektor industri terhadap pasokan impor bahan baku karena sebagian besar kebutuhan bahan baku industri belum dapat dipenuhi di dalam negeri. Hal ini dapat terlihat dari jumlah impor bahan baku yang semakin meningkat dengan nilai impor bahan baku rata-rata US\$ 23.025,03 per tahun selama tahun penelitian dan dengan komposisi 67,89% per tahun dari keseluruhan impor yang dilakukan Indonesia.

Dalam usaha pemenuhan kebutuhan sektor industri baik itu untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri maupun untuk peningkatan ekspor, maka perlu dilakukan peningkatan kapasitas produksi yang akan mendorong pula peningkatan impor bahan baku. Peningkatan impor bahan baku seharusnya dapat diimbangi dengan peningkatan ekspor, khususnya ekspor non-migas, dengan langkah ini diharapkan dapat meningkatkan cadangan devisa yang mampu untuk membiayai impor sehingga kegiatan investasi di sektor industri juga dapat berjalan dengan lancar.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah mengadakan penelitian serta menganalisis permasalahan sesuai dengan tujuan, maka hasil analisa regresi berganda tentang pengaruh cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs terhadap impor bahan baku Indonesia tahun 1990 - 1997 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Log Y} = & 0,1687 + 0,2244 \text{ Log X1} + 0,1164 \text{ Log X2} + 0,0631 \text{ Log X3} + \\ & \quad (2,049) \quad (1,715) \quad (1,738) \\ & 0,0901 \text{ Log X4} + 0,4647 \text{ Log X5} \\ & \quad (1,816) \quad (1,723) \end{aligned}$$

1. Hasil dari analisa data diperoleh nilai R^2 sebesar 0,8759 yang berarti cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs mempengaruhi impor bahan baku sebesar 87,59 persen dan selebihnya sebesar 12,41 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti; pengenaan pajak, tarif, perubahan harga barang impor dan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh pemerintah. Jika dilihat dari hasil persamaan tersebut nilai konstanta sebesar 0,1687 artinya tanpa ada pengaruh cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs maka log impor bahan baku akan meningkat 0,1687 persen. Nilai koefisien terbesar ditunjukkan oleh variabel kurs sebesar 0,4647 yang berarti memiliki pengaruh terbesar dibandingkan dengan variabel-variabel bebas lainnya terhadap impor bahan baku.
2. Pengujian variabel-variabel bebas cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap impor bahan baku. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} yang lebih besar dari pada nilai F_{tabel} ($36,685 > 2,53$). Pengujian variabel bebas cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, kurs terhadap variabel terikat impor bahan baku secara parsial atau individual mempunyai pengaruh yang nyata. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} , dengan nilai t_{hitung} masing-masing variabel bebas

secara berurut adalah 2,049, 1,715, 1,738, 1,816, 1,723, yang kesemuanya lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,706).

5.2 Saran

Berdasarkan analisis dan simpulan dapat diajukan saran sebagai berikut; (1) perlu dilakukan peningkatan ekspor, khususnya ekspor non-migas sehingga dapat meningkatkan cadangan devisa guna membiayai impor, (2) pemerintah diharapkan mampu menciptakan dan mempertahankan stabilitas politik dan ekonomi sehingga mampu menciptakan gairah investasi dan dapat mengurangi *country risk* sehingga investor luar negeri dan dalam negeri mau menanamkan modalnya di dalam negeri, (3) mengganti penggunaan bahan baku alami pada produk tertentu dengan bahan baku sintetis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi N, Iskandar. 1997. **Tinjauan Perekonomian Indonesia dalam Mimbar Ilmiah**. Tahun V/ 27/ 1997. Universitas Islam Jakarta.
- Badan Penerbit Universitas Jember. 1998. **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**.
- Badjuri. 1999. **Perekonomian Indonesia**. Jember : Universitas Jember.
- Bank Indonesia. 1993. **Perdagangan Indonesia**. Jakarta : Bank Indonesia
- . 1996/1997. **Perdagangan Indonesia**. Jakarta : Bank Indonesia
- . 1997/1998. **Perdagangan Indonesia**. Jakarta : Bank Indonesia
- . **Tinjauan Triwulan**. Jakarta : Bank Indonesia
- Bank Indonesia. **Statistik Ekonomi - Keuangan Indonesia**. 1995. Vol. XXVIII No.09.
- . 1997. Vol. XXX No.08.
- Biro Pusat Statistik. **Indikator Ekonomi**. 1993. Jakarta - Indonesia.
- . 1996. Jakarta - Indonesia. Jakarta - Indonesia.
- . 1997. Jakarta - Indonesia. Jakarta - Indonesia.
- Boediono. 1997. **Ekonomi Internasional**. Yogyakarta : BPFE.
- Cooper, Donald R. dan C. William Emory. 1997. **Metode Penelitian Bisnis Jilid 2**. Terkemahan Allen Gunawan dan Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Dajan, Anto. 1991. **Pengantar Metode Statistik Jilid II**. Jakarta : LP3ES.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1997. **Garis-Garis Besar Haluan Negara**
- Diulio, Eugene A. 1989. **Teori Makro Ekonomi**. Jakarta : Erlangga.
- Djiwandono, Soedrajat. 1992. **Perdagangan dan Pembangunan : Tantangan, Peluang, dan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Indonesia**. Jakarta : LP3ES.

- Donrbuch, Rudiger dan Stanley Fisher. 1992. **Macro Economics**. Terjemahan Julius A.Mulyadi. Jakarta : Erlangga.
- Dumairy. 1997. **Perekonomian Indonesia**. Jakarta : Erlangga.
- Goeltom, Miranda S. 1996. " Kinerja Perdagangan Internasional Indonesia, 1980-1995" dalam **Kelola**. No.11/ VI/ 1996. Gajah Mada University Business Review.
- Goeltom, Miranda S. dan D. Zulverdi. 1998. " Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya" dalam **Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan**. (Sept. 1998) Vol.1. No.2. Jakarta : Bank Indonesia.
- Krugman, Paul R. 1994. **Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan**. Terjemahan Haris Munandar dan Faisal H. Basri. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Lipsey, Richard G. 1991. **Pengantar Makroekonomi**. Terjemahan Agus Maulana. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Matondang, M.H. 1996. **Intisari Ekonomi Internasional**. Jakarta : Mitra Tiara Kreasi.
- Nopirin. 1995. **Ekonomi Internasional**. Yogyakarta : BPFE.
- . **Pertumbuhan Ekonomi dan Neraca Pembayaran Indonesia 1980 - 1996 Suatu Pendekatan Keynes dan Moneteris**. dalam **Kelola**. No.18/ VII/ 1998. Gajah Mada University Business Review.
- Samuelson, Paul A. dan W.D Nordhaus. 1995. **Makroekonomi**. Terjemahan Haris Munandar, Freddy Surasih, dan Rudy Tambunan. Jakarta : Erlangga.
- Sarwedi. 1997. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Modal Indonesia tahun 1982.I - 1995.IV**. Dalam **Ekonomi dan Pembangunan Indonesia**. Vol.I No. 1 dan 2. 1997. Jember.
- Setiawan, Robertus. 1995. **Pengaruh Investasi dan Cadangan Devisa terhadap Jumlah Impor Barang Modal Indonesia Periode Tahun 1981 - 1994**. Universitas Jember.
- Sukirno, Sadono.1995. **Makroekonomi**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko dan Irawan. 1992. **Ekonomika Pembangunan**. Yogyakarta : BPFE.

Supranto, J. 1984a. **Ekonometrika Jilid I**. Jakarta : LPFE-UI.

———. 1984b. **Ekonometrika Jilid II**. Jakarta : LPFE-UI.

Waluyo, Dody B dan Benny Siswanto. 1998. “ Peranan Kebijakan Nilai Tukar Dalam Era Deregulasi dan Globalisasi” dalam **Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan** (Juli 1998). Jakarta : Bank Indonesia.



Lampiran 1. Data Hasil Penelitian Nilai Impor Bahan Baku, Cadangan Devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan Kurs

Tahun/Q	Bahan BK	Cad. Dev	PnDB	PMA	PMDN	Kurs
1990. I	3149,8	6259.1	21369	772.7	10381.7	1823
II	3161.7	5762.5	21577.7	2047.2	12879	1844
III	4115.9	6514.5	22676.9	1506	10155.9	1864
IV	4325.4	8661.3	21195.6	1321.1	7447	1901
1991. I	4279.7	9560.9	22823.5	197.3	12226.8	1932
II	4474.9	9754	21830.3	58.1	6621.6	1954
III	3876.7	9292.8	22317	576.5	2349.7	1968
IV	4753.2	9867.7	20183.5	835.5	5266.2	1992
1992. I	4235.9	10542.2	22821	1253.4	6462.5	2017
II	4749.8	11352.1	22290.1	1080.7	5641.6	2033
III	4743.5	11582.3	23758.3	529.6	2374.3	2038
IV	4970.8	11610.9	22139.8	2775.6	600.9	2062
1993. I	4436.7	11981.2	23653.8	570.7	3582.7	2071
II	5086.4	12122.5	24142.44	1019.7	4168.1	2088
III	5121.3	12207.2	25347.3	1028.8	4737.2	2108
IV	5389.9	12352.2	24594.9	759.5	4218.2	2110
1994. I	1877.8	1208.5	66783.3	252.6	9374.8	2144
II	560.9	11733.6	65734.5	3990.5	8766.4	2160
III	6136.1	12441.8	65657.4	9353.4	7497.3	2081
IV	6444.5	13157.9	61187.5	2852.4	6283.2	2200
1995. I	6636.1	13324	67273.3	7331.8	10528.4	2219
II	7438.3	13875	68484	7031.9	7406.1	2246
III	8170.6	14237	73061.8	9664.4	16295.7	2276
IV	7365.1	14674	71542.9	2863.3	9111.8	2308
1996. I	6978	15975	70643.1	6749	18983.3	2338
II	8110.5	16483	72697.7	440.3	19033.2	2342
III	7475.4	16445	80653.1	364	14688.5	2340
IV	7905.8	19125	78574.7	1487	6512.7	2383
1997. I	7750.5	19873	77616.8	6398.6	20909.7	2419
II	7715.2	21084	78083.2	7096.7	20635.5	2450
III	7518	20524	79518.5	6497.4	18039.1	3275
IV	7245.8	17427	78419.4	3024.6	21535.3	4650

Sumber : Indikator Ekonomi, Biro Pusat Statistik
Tinjauan Triwulan, Bank Indonesia

Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Lampiran 2. Uji Regresi Berganda

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:LEKTI LABEL: REGRESSION ANALYSIS
 NUMBER OF CASES: 32 NUMBER OF VARIABLES: 12

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	LOG X1	4.0978	.1362
2	LOG X2	4.6084	.2576
3	LOG X3	3.3713	.4004
4	LOG X4	3.9302	.2723
5	LOG X5	3.3377	.0554
DEP. VAR.:	LOG Y	3.7425	.1242

DEPENDENT VARIABLE: LOG Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 26)	PROB.	PARTIAL r ²
LOG X1	.2244	.1095	2.049	.05064	.1391
LOG X2	.1164	.0679	1.715	.09826	.1016
LOG X3	.0631	.0363	1.738	.09406	.1041
LOG X4	.0901	.0496	1.816	.08087	.1126
LOG X5	.4647	.2698	1.723	.09685	.1024
CONSTANT	.1687				

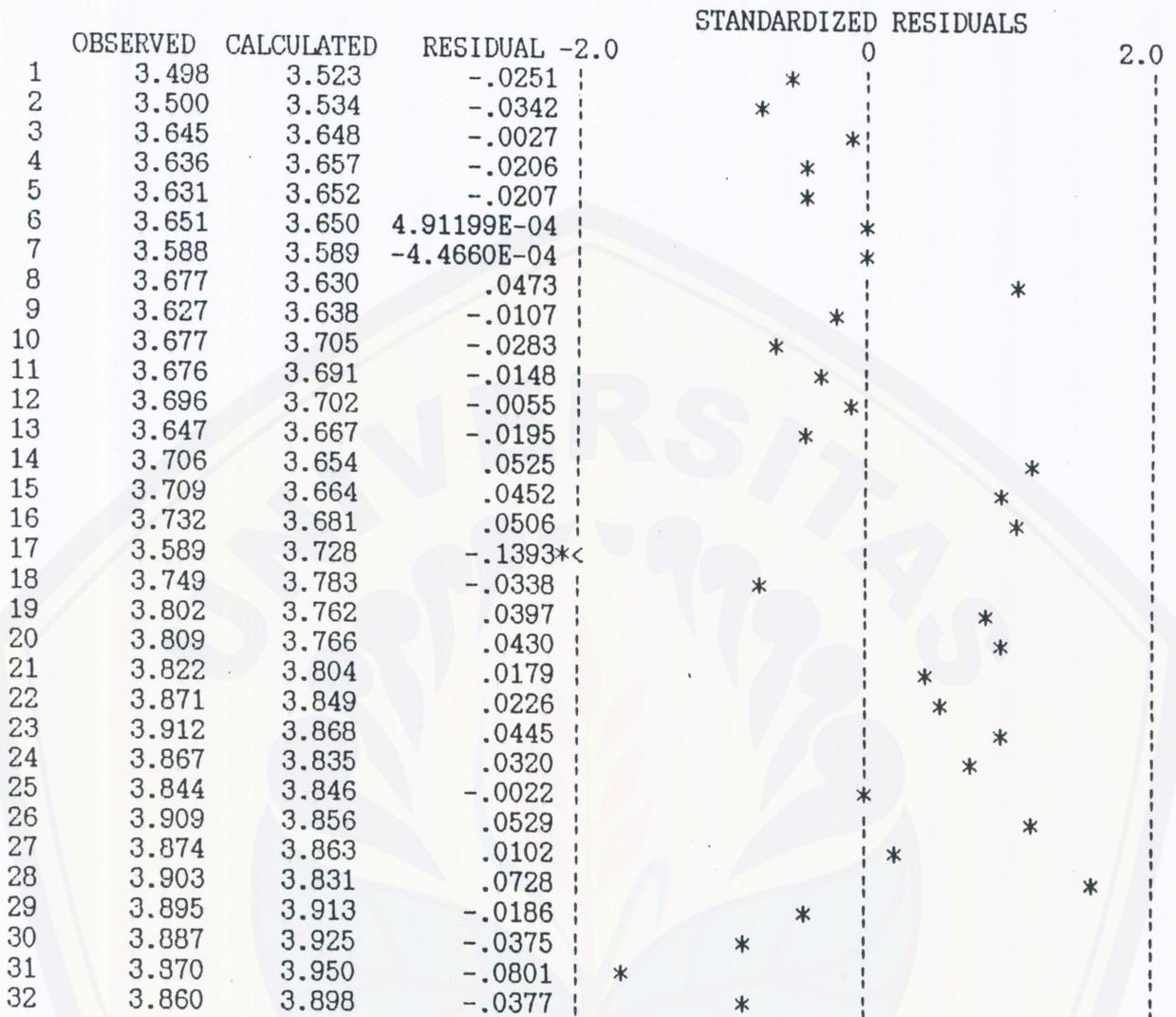
STD. ERROR OF EST. = .0478

ADJUSTED R SQUARED = .8520
 R SQUARED = .8759
 MULTIPLE R = .9359

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.4190	5	.0838	36.685	5.607E-11
RESIDUAL	.0594	26	.0023		
TOTAL	.4784	31			

Lampiran 3. Uji Otokorelasi



DURBIN-WATSON TEST = 2.0296



Lampiran 4. Uji Multikolinieritas

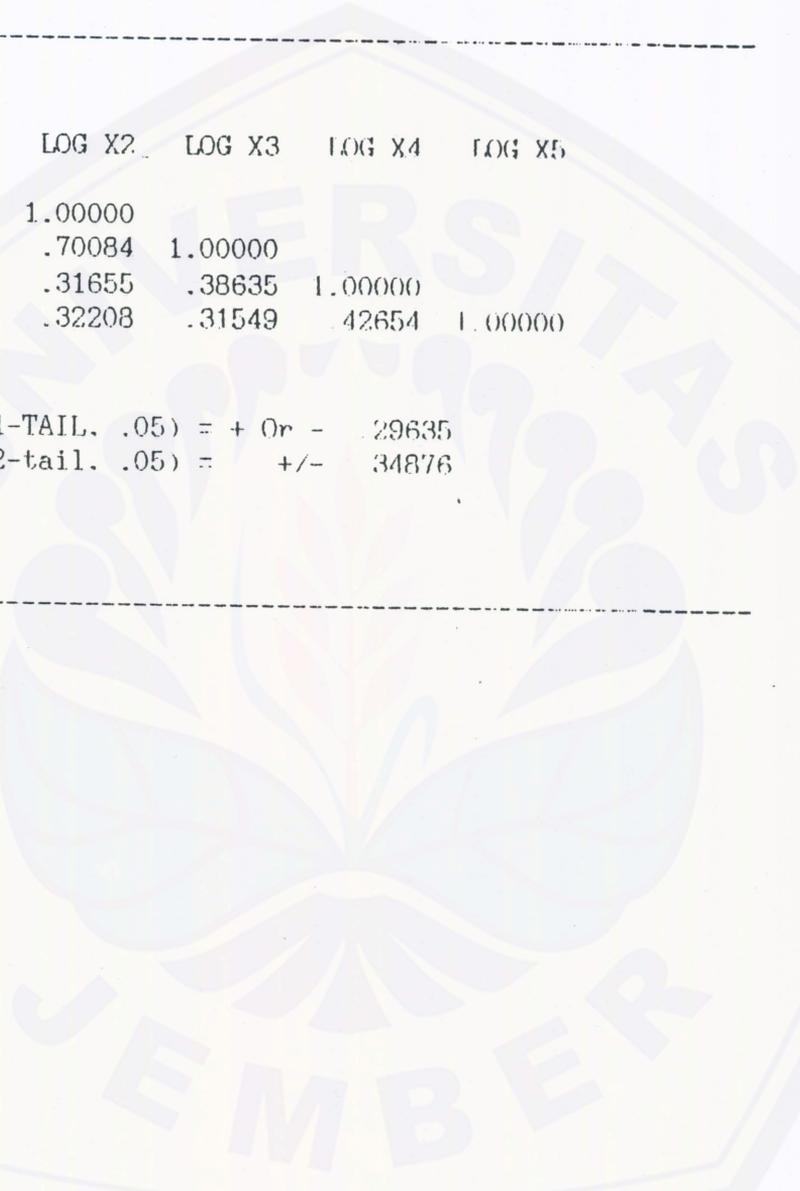
----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: C:LEKTI2 LABEL: REGRESSION ANALYSIS
 NUMBER OF CASES: 32 NUMBER OF VARIABLES: 5

	LOG X1	LOG X2	LOG X3	LOG X4	LOG X5
LOG X1	1.00000				
LOG X2	.40746	1.00000			
LOG X3	.33269	.70084	1.00000		
LOG X4	.30069	.31655	.38635	1.00000	
LOG X5	.34144	.32208	.31549	.42654	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL. .05) = + Or - .29635
 CRITICAL VALUE (2-tail. .05) = +/- .34876

N = 32



Lampiran 5. Uji Heteroskedastisitas

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:LEKTI3 LABEL: REGRESSION ANALYSIS
 NUMBER OF CASES: 32 NUMBER OF VARIABLES: 8

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	LOG X1	4.0978	.1362
2	LOG X2	4.6084	.2576
3	LOG X3	3.3713	.4004
4	LOG X4	3.9302	.2723
5	LOG X5	3.3377	.0554
DEP. VAR.: RES^2		.0019	.0035

DEPENDENT VARIABLE: RES^2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 30)	PROB.
LOG X1	.0039	.0047	.835	.41029
CONSTANT	-.0141			

STD. ERROR OF EST. = .0035

r SQUARED = .0227
 r = .1507

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	8.76354E-06	1	8.76354E-06	.697	.4103
RESIDUAL	3.77028E-04	30	1.25676E-05		
TOTAL	3.85791E-04	31			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

DEPENDENT VARIABLE: RES^2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 30)	PROB.
LOG X2	.0037	.0024	1.535	.13516
CONSTANT	-.0152			

STD. ERROR OF EST. = .0035

r SQUARED = .0729
 r = .2699

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	2.81088E-05	1	2.81088E-05	2.358	.1352
RESIDUAL	3.57683E-04	30	1.19228E-05		
TOTAL	3.85791E-04	31			

----- REGRESSION ANALYSIS -----
 DEPENDENT VARIABLE: RES^2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 30)	PROB.
LOG X3	7.69134E-04	.0016	.480	.63474
CONSTANT	-7.3705E-04			

STD. ERROR OF EST. = .0036

r SQUARED = .0076
 r = .0873

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	2.93976E-06	1	2.93976E-06	.230	.6347
RESIDUAL	3.82852E-04	30	1.27617E-05		
TOTAL	3.85791E-04	31			

----- REGRESSION ANALYSIS -----
 DEPENDENT VARIABLE: RES^2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 30)	PROB.
LOG X4	-7.1989E-04	.0024	-.305	.76257
CONSTANT	.0047			

STD. ERROR OF EST. = .0036

r SQUARED = .0031
 r = -.0556

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	1.19161E-06	1	1.19161E-06	.093	.7626
RESIDUAL	3.84600E-04	30	1.28200E-05		
TOTAL	3.85791E-04	31			

----- REGRESSION ANALYSIS -----
 DEPENDENT VARIABLE: RES^2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 30)	PROB.
LOG X5	.0019	.0116	.163	.87179
CONSTANT	-.0045			

STD. ERROR OF EST. = .0036

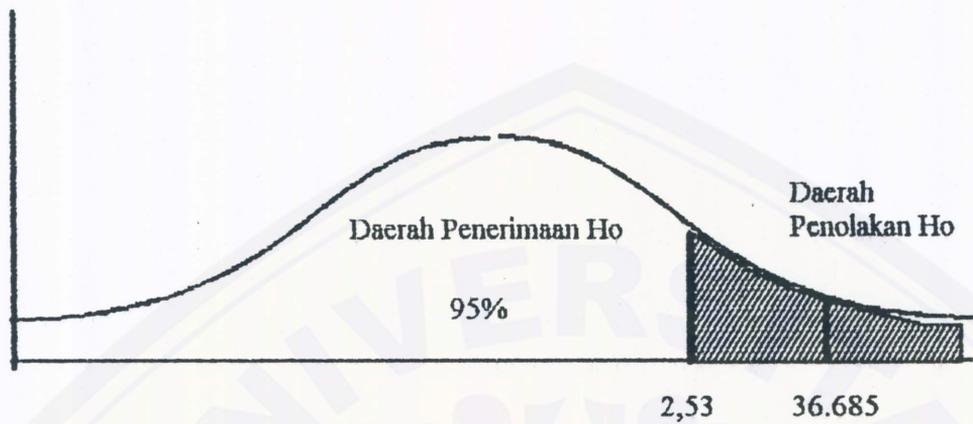
r SQUARED = .0009
 r = .0297

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	3.40401E-07	1	3.40401E-07	.026	.8718
RESIDUAL	3.85451E-04	30	1.28484E-05		
TOTAL	3.85791E-04	31			

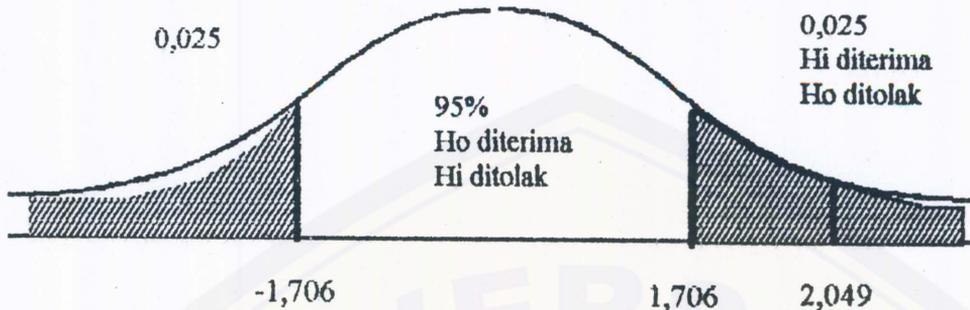


Lampiran 6 : Kurva Hasil Pengujian Koefisien secara Bersama-sama (F Test)

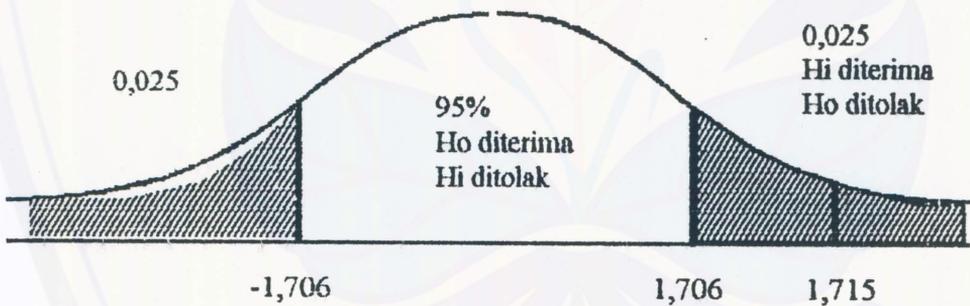


$F_{hitung} = 36,685$ terletak pada daerah kritis maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya secara serentak variabel cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN, dan kurs berpengaruh nyata terhadap nilai impor bahan baku.

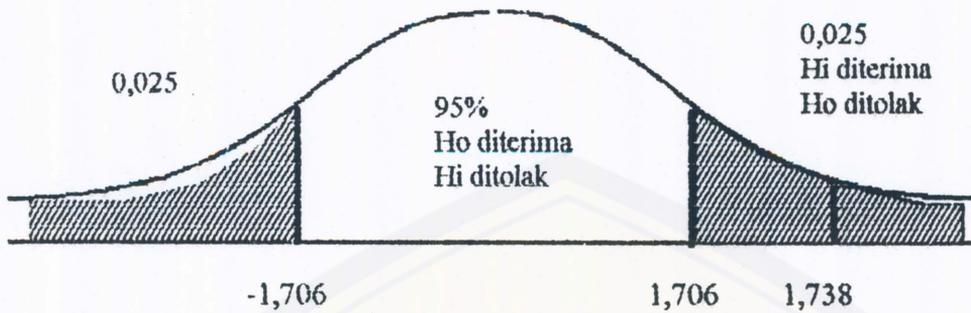
Lampiran 7 : Kurva Hasil Pengujian Koefisien Regresi secara Parsial (t Test)



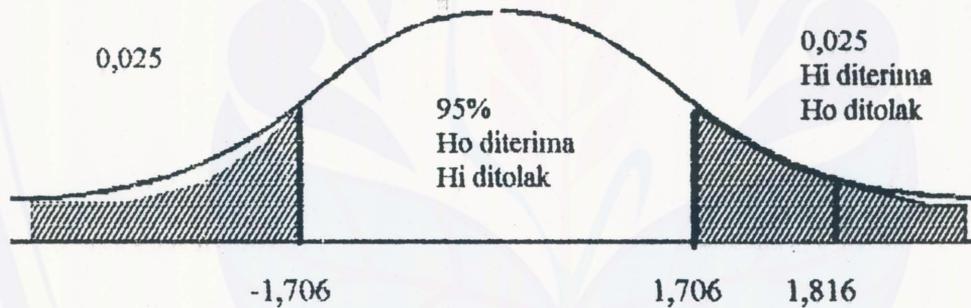
Gambar 1. Kurva Variabel Cadangan Devisa melalui Uji t-Test pada Tingkat Keyakinan 95%
 $t_{hitung} = 2,049$ terletak di dalam daerah kritis maka ada pengaruh yang nyata antara cadangan devisa dengan nilai impor bahan baku .



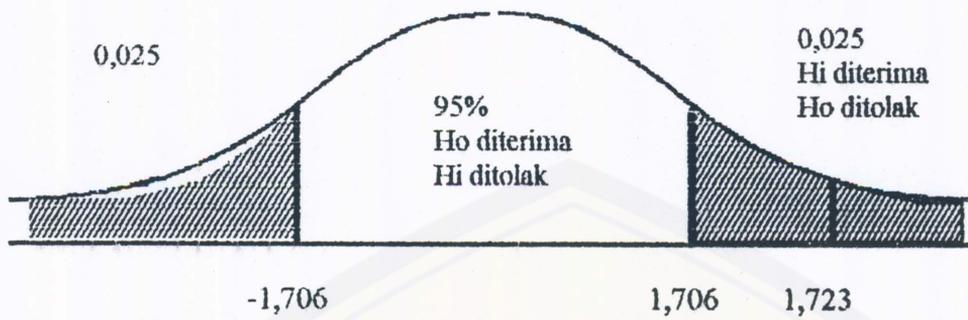
Gambar 2. Kurva Variabel PnDB melalui Uji t-Test pada Tingkat Keyakinan 95%
 $t_{hitung} = 1,715$ terletak di dalam daerah kritis maka ada pengaruh yang nyata antara PnDB dengan nilai impor bahan baku .



Gambar 3. Kurva Variabel PMA melalui Uji t-Test pada Tingkat Keyakinan 95% $t_{hitung} = 1,738$ terletak di dalam daerah kritis maka ada pengaruh yang nyata antara PMA dengan nilai impor bahan baku .



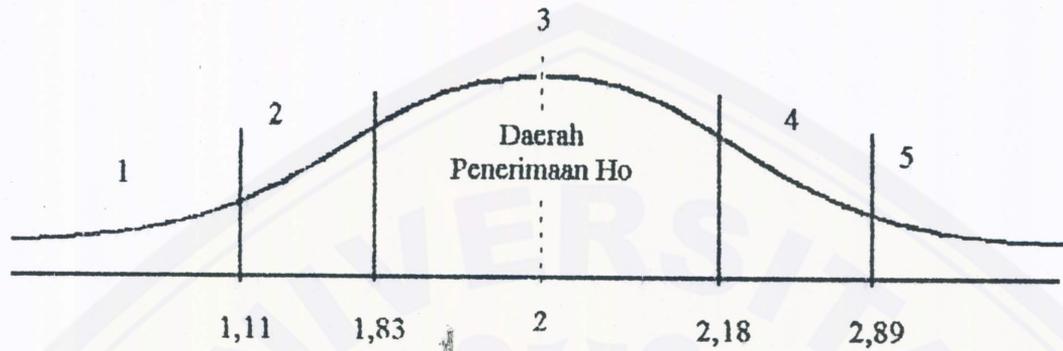
Gambar 4. Kurva Variabel PMDN melalui Uji t-Test pada Tingkat Keyakinan 95% $t_{hitung} = 1,816$ terletak di dalam daerah kritis maka ada pengaruh yang nyata antara PMDN dengan nilai impor bahan baku .



Gambar 5. Kurva Variabel Kurs melalui Uji t-Test pada Tingkat Keyakinan 95%

$t_{hitung} = 1,1723$ terletak di dalam daerah kritis maka ada pengaruh yang nyata antara kurs dengan nilai impor bahan baku .

Lampiran 8 : Kurva Pengujian terhadap Kemungkinan Adanya Otokorelasi dalam Model Regresi melalui Uji Durbin Watson



Nilai DW = 2,0296 terletak pada daerah penerimaan Ho, yakni $1,82 < 2,0296 < 2,8$

Lampiran 9 : Kurva Pengujian terhadap Kemungkinan Adanya Heteroskedastisitas dalam Model Regresi melalui Uji Park

